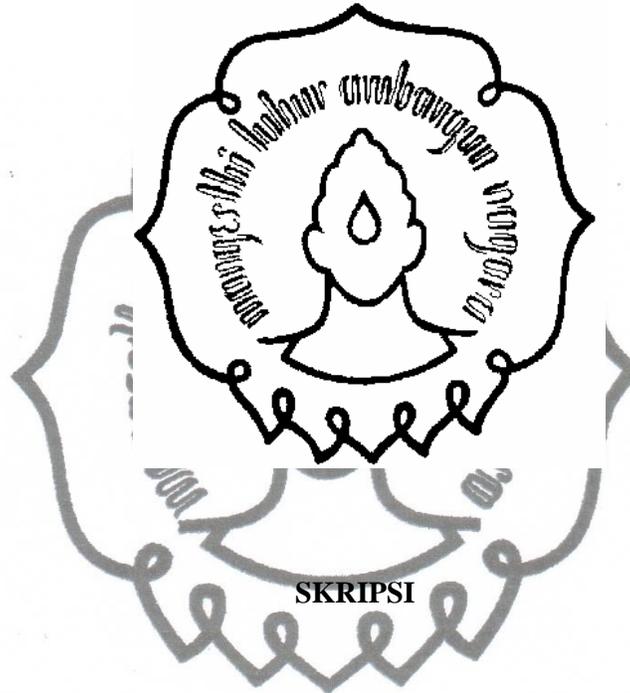


**PERBEDAAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
KLEGO BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



Disusun Oleh:

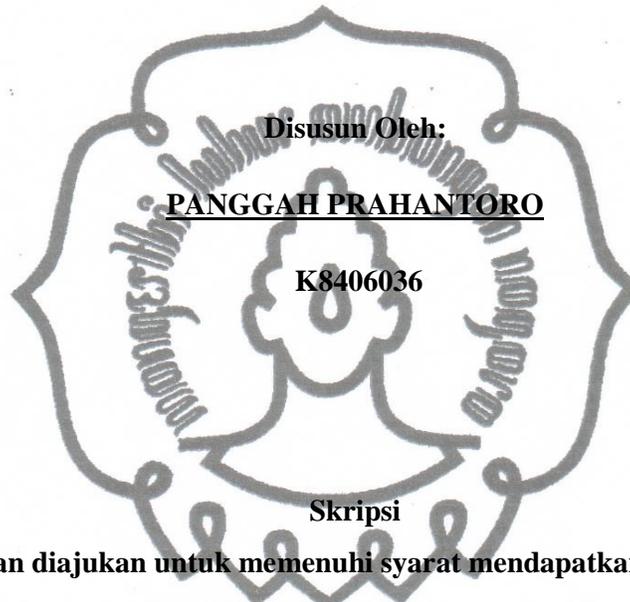
PANGGAH PRAHANTORO

K8406036

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

**PERBEDAAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
KLEGO BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2009/201**



Disusun Oleh:

PANGGAH PRAHANTORO

K8406036

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Oktober 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Soeparno. M.Si

Drs. Tentrem. Widodo, M. Pd

NIP. 19481210 197903 1 002

NIP. 19491221 197903 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Oktober 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. MH. Sukarno, M.Pd _____
NIP : 19510601 197903 1 001

Sekretaris : Drs. HM. Haryono, M.Si _____
NIP : 19510101 198103 1 005

Anggota I : Drs. Soeparno, M.Si _____
NIP : 19481210 197903 1 002

Anggota II : Drs. Tentrem Widodo, M.Pd _____
NIP : 19491221 197903 1 001

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
commit to user
NIP : 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Panggah Prahantoro. **PERBEDAAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR ANAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KLEGO BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2009/2010**, Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober, 2010.

Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar. (2) Mengetahui perbedaan antara motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa. (3) Mengetahui perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Komparasi (*Causal-Comparative Design*). Populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, dimana dalam populasi mempunyai karakteristik homogen. Pengambilan sampel dilakukan dengan perbandingan 2 : 1, sehingga sampel yang dapat diambil sebanyak 80 siswa

Data penelitian ini berupa hasil dari angket penelitian, untuk variabel tingkat pendidikan orang tua, dan variabel motivasi belajar. Data penelitian untuk variabel prestasi belajar siswa berupa hasil belajar siswa dalam satu semester khususnya mata pelajaran sosiologi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode Chi Kuadrat, untuk menguji data bersifat normal atau tidak. Uji hipotesis menggunakan metode Chi Kuadrat untuk menguji perbedaan antar variabel.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : 1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa, dimana $\chi^2_{hit} = 3,123$ dan $\chi^2_{tab} = 12,592$ dengan d.b $(4-1)(3-1) = 6$ serta $p = 0,05$. Sehingga $p > 0,05$ $H_o : t_{hit} < t_{tab}$ dan H_o diterima. 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa, dimana $\chi^2_{hit} = 7,084$ dan $\chi^2_{tab} = 9,488$ dengan d.b $(3-1)(3-1) = 4$ serta $p = 0,05$. Sehingga $p > 0,05$ $H_o : t_{hit} < t_{tab}$ dan H_o diterima. 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010, dimana $\chi^2_{hit} = 16,424$ dan $\chi^2_{tab} = 21,026$ dengan d.b $(4-1)(3-1)(3-1) = 12$ serta $p = 0,05$. Sehingga $p > 0,05$ $H_o : t_{hit} < t_{tab}$ dan H_o diterima.

ABSTRACT

Panggah Prahantoro. **DIFFERENCE BETWEEN THE PARENTS EDUCATION LEVEL AND STUDENT'S LEARNING MOTIVATION TO SOCIOLOGY LEARNING ACHIEVEMENT CLASS XI SMA NEGERI 1 KLEGO BOYOLALI SUDENT LESSONS YEAR 2009/2010**, Thesis. Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education The Research of Sebelas Maret University Surakarta, October, 2010.

Research goal are (1) Knowing the difference between the level of parent education level to academic achievement. (2) Determine the difference between student learning motivation toward learning achievement. (3) Knowing the difference between the parent's education and children's learning motivation toward sociology learning achievement class XI students SMA Negeri 1 Klego Academic Year 2009/2010.

This study uses the method comparative study (Causal-Comparative Design). The population are all students in grade XI SMA Negeri 1 Klego Academic Year 2009/2010. The sample in this study using Random Sampling Proporsional technique, where the population has homogeneous characteristics. Sampling was done with a ratio of 2: 1, so that samples can be taken as many as 80 students

The research data are result of the research questionnaire, parent's education level variables, and motivation variables. The research data for the variables of student learning achievement outcomes of students in one semester of sociology in subjects. Data analysis in this study using a test for normality with the Chi Square method, to test the data are normal or not. Hypothesis test using Chi Square to test the difference between variables.

Based on the results of this study concluded: 1) There was no significant difference between parent's education levels to students achievements, where $\chi^2_{hit} = 3.123$ and $\chi^2_{tabs} = 12.592$ with db $(4-1)(3-1) = 6$ and $p = 0.05$. Thus, $p > 0.05$ H_0 : $t_{hit} < t_{tab}$ and H_0 accepted. 2) There is no difference significant correlation between children's learning motivation toward learning achievement, where $\chi^2_{hit} = 7.084$ and $\chi^2_{tabs} = 9.488$ with the db $(3-1)(3-1) = 4$ and $p = 0.05$. Thus, $p > 0.05$ H_0 : $t_{hit} < t_{tab}$ and H_0 accepted. 3) There are no significant differences between parent's education levels and children's learning motivation to student achievement in subjects sociology class XI students SMA Negeri 1 Klego Academic Year 2009/2010, where $\chi^2_{hit} = 16.424$ and $\chi^2_{tabs} = 21,026$ with db $(4-1)(3-1)(3-1) = 12$ and $p = 0.05$. So $p > 0.05$ H_0 : $t_{hit} < t_{tab}$ and H_0 accepted.

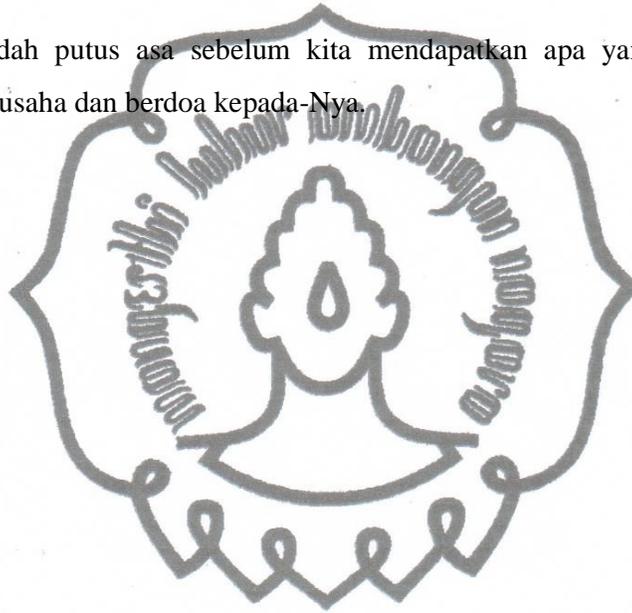
MOTTO

Ketekunan adalah kunci sebuah keberhasilan, dengan ketekunan kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan dengan kepuasam hati.

(Anonim)

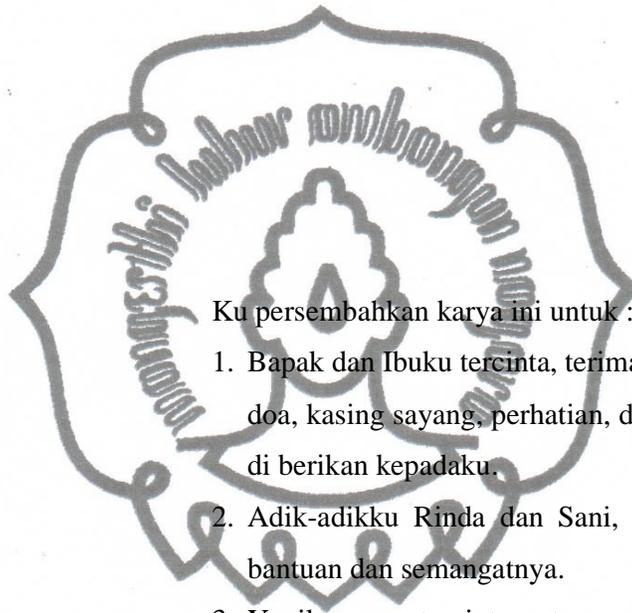
Jangan mudah putus asa sebelum kita mendapatkan apa yang kita inginkan, teruslah berusaha dan berdoa kepada-Nya.

(Anonim)



commit to user

PERSEMBAHAN



Ku persembahkan karya ini untuk :

1. Bapak dan Ibuku tercinta, terima kasih atas segala doa, kasing sayang, perhatian, dan semangat yang di berikan kepadaku.
2. Adik-adikku Rinda dan Sani, terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
3. Yanik yang tercinta, atas segala cinta kasih, semangat dan dukungan, serta pengorbanan yang telah di berikan.
4. Teman-teman Sos-Ant angkatan 2006, kalian semua adalah teman-teman yang terbaik, terima kasih atas bantuannya selama ini.
5. Almamater.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagai persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Selama pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Saiful Bachri, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial.
3. Drs. MH. Sukarno, M. Pd., Ketua Program Pendidikan Sosiologi Antropologi.
4. Drs. Soeparno, M. Si., selaku pembimbing I dan Drs. Tentrem Widodo, M. Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Drs. Haryono, M. Si., Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, serta arahan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa di Program Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
7. Rekan-rekan Sos-Ant'06 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti selama menjadi mahasiswa.
8. Para pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Boyolali yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan ijin kepada peneliti, untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Klego yang telah memberikan ijin penelitian, dan membantu peneliti dalam penelitian.
10. Berbagai pihak yang telah membantu peneliti dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

commit to user

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan kepada pembaca.

Surakarta, Oktober 2010



Panggah Prahantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Prestasi Belajar	11
a. Pengertian Belajar	11
b. Teori-Teori Belajar	13
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar	17
d. Pengertian Prestasi Belajar	20
e. Evaluasi Belajar	21
f. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	23

g. Fungsi Prestasi Belajar	27
h. Prestasi Belajar Sosiologi	28
i. Kesimpulan Sementara Hasil Pembahasan	28
2. Motivasi Belajar	29
a. Pengertian Motivasi	29
b. Fungsi Motivasi	30
c. Jenis-jenis Dan Sifat Motivasi	32
d. Teori-teori Motivasi	33
e. Cara-cara Pemberian Motivasi	39
f. Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi	45
g. Peran Orang Tua Dalam Memberi Motivasi	47
h. Kesimpulan Hasil Pembahasan	48
3. Tingkat Pendidikan	49
a. Pengertian Pendidikan Dan Jalur Pendidikan	49
b. Tingkat Pendidikan (Jemjamg Pendidikan)	53
c. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan	55
d. Teori Tingkat Pendidikan Orang Tua Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	57
e. Kesimpulan Hasil Pembahasan	59
B. Kerangka Berfikir	59
C. Perumusan Hipotesis	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	63
B. Metode Penelitian	65
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	67
D. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN	78
A. Deskripsi Data Penelitian	78
B. Uji Prasyarat Analisis	87
C. Uji Hipotesis	90
D. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	97

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	100
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106



DAFTAR TABEL

Tabel	
1. Blue Print (Kisi-kisi) Motivasi Belajar	38
2. Jadwal Kegiatan Penelitian	64
3. Tabel Perolehan Data	77
4. Jumlah Siswa SMA N 1 Klego	79
5. Jumlah Ruang Kelas SMA N 1 Klego	80
6. Deskripsi Data Tingkat Pendidikan Orang Tua	84
7. Perolehan Data Motivasi Belajar	85
8. Deskripsi Data Prestasi Belajar	86
9. Data Dasar Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar	88
10. Analisis Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar	88
11. Data Dasar Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar	89
12. Analisis Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar	89
13. Data dasar Hipotesis Pertama	91
14. Analisis Hipotesis Pertama	91
15. Data Dasar Hipotesis Kedua	93
16. Analisis Hipotesis Kedua	93
17. Data Dasar Hipotesis Ketiga	94
18. Analisis Hipotesis Ketiga	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Bagan Faktor Belajar Menurut Neohi Nasution	19
2. Skema Kerangka Berfikir	61
3. Grafik Perolehan Data Tingkat Pendidikan Orang Tua	84
4. Grafik Perolehan Data Motivasi Belajar	85
5. Grafik Perolehan Data Prestasi Belajar	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Blue Print (Kisi-Kisi) Angket Penelitian	107
2. Angket Penelitian (Try Out)	109
3. Skor Butir Item	115
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Butir Item	118
5. Kesimpulan Hasil Try Out	131
6. Angket Penelitian	132
7. Perolehan Data Penelitian	136
8. Hasil Analisis Uji Hipotesis	139
9. Surat Permohonan Menyusun Skripsi	152
10. Surat Keputusan Dekan	153
11. Surat Ijin Research	154
12. Surat Rekomendasi Ijin Penelitian Kesbangpolingmas	158
13. Surat Keterangan	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengembangkan segala sumber daya yang ada di bumi ini, maka manusia memerlukan suatu pendidikan agar tercipta suatu sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengelola alam ini dengan bijak. Pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan yang mendasar yang harus dimiliki oleh manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa meningkatkan taraf hidupnya. Dengan pendidikan diharapkan manusia akan lebih mampu untuk mengembangkan dirinya. Masalah pendidikan sesungguhnya telah banyak di bicarakan oleh para ahli pendidikan. Mereka menyadari bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan tersebut menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak cukup tumbuh dan berkembang dengan instingnya saja, melainkan bimbingan dan arahan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia yang sempurna. Jadi pendidikan memang perlu bagi manusia dan hanya manusialah yang memerlukan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan dilakukan oleh manusia dan berguna untuk manusia itu sendiri.

Ada beberapa macam definisi tentang pendidikan yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi etimologis, dan dari segi essensialis. Dari segi etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "Paedagogike". Ini adalah kata majemuk dari kata "Pais" yang berarti anak, dan dari kata "Ago" yang berarti aku membimbing. Jadi Paedagogike adalah aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan tujuan membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "Paedagogos". Jika kata ini diartikan secara simbolis maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan pada suatu

commit to user

saat ia harus melepaskan anak kembali (kedalam masyarakat). (Ath. Soedomo Hadi 2003 : 17).

Dari segi esensialis pengertian pendidikan dapat kita tinjau dari aspek mendidik, sehingga dari proses mendidik dapat kita ambil kesimpulan tentang pendidikan itu sendiri. Dari segi esensialis ini dijelaskan oleh beberapa tokoh seperti yang ditulis Ath. Soedomo Hadi dalam bukunya *Pengantar pendidikan* yaitu sebagai berikut :

1. Prof. Dr. M. Y. Langeveld : mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usahanya membimbing anak, agar supaya menjadi dewasa.
2. Prof. Y. H. E. Y. Hoogveld : mendidik adalah upaya membantu anak, supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.
3. Dr. Sis. Heyster : mendidik adalah membantu manusia dalam pertumbuhan, agar ia kelak mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya dan tidak mengganggu orang lain. (Dalmanto, 1959 : 82)
4. Prof. S. Bojonagoro : mendidik berarti memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai dengan tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. (Soedomo. H, 1995 : 2)

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing anak atau peserta didik untuk memperoleh suatu bekal yang berupa ilmu dan juga ketrampilan, yang nantinya pada suatu saat akan berguna untuk terjun kedalam masyarakat. Seorang anak tidak selamanya akan mengalami pendidikan, sehingga dalam setiap perkembangannya perlu di bombing agar memunyai bekal yang cukup. Dapat dijelaskan pula bahwa dalam pendidikan tidak hanya anak yang mengalami pendidikan, akan tetapi ada yang bertugas untuk membimbing anak atau mendidik anak. Dalam kehidupan keluarga yang bertugas untuk mendidik anak adalah orang tua, karena orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan yang utama. Pada dasarnya orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan orang tua dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapainya, sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda

dapat mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang berbeda pendidikannya akan berpengaruh pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih berkemampuan cara memberikan pengarahan, motivasi, dan memenuhi alat-alat pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu pemenuhan kebutuhan material, yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah cara memperlakukan pendidikan terhadap anaknya kurang, bahkan masa bodoh terhadap pendidikan anaknya. Orang tua yang demikian ini dalam melakukan pendidikan kepada anak-anaknya hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan alat-alat pendidikan saja, karena beranggapan bahwa anak yang kebutuhan pendidikan dapat dipenuhi merasa sudah cukup berhasil. Selain dalam pendidikan keluarga seorang anak juga mengalami pendidikan dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, yang bertugas untuk mendidik anak adalah guru. Berbeda dengan pendidikan keluarga, pendidikan keluarga mengembangkan nilai-nilai moral, sedangkan pendidikan disekolah ditekankan pada penanaman ilmu pengetahuan yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kehidupannya.

Seiring dengan berkembangnya jaman, pendidikan menjadi sektor yang penting dalam mengembangkan kehidupan manusia dan juga dalam meningkatkan kemajuan suatu negara. Pada setiap bidang kehidupan tentu akan membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu dalam pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat meningkatkan perekonomian dan kehidupan negara. Peningkatan mutu dalam pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan unsur-unsur dalam pendidikan, yaitu tenaga pengajar dan peserta didik. Peningkatan tenaga pendidik dapat dilakukan dengan menjadikan tenaga pendidik menjadi profesional. Pada saat ini, peningkatan mutu tenaga pendidik terbukti dengan adanya sertifikasi guru. Dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada pembahasan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar dapat dicapai oleh anak tidak hanya ditentukan oleh guruyang profesional saja, tetapi juga ditentukan oleh peranan orang tua dalam mendidik

anak, dan motivasi anak itu sendiri dalam belajarnya. Jadi peranan guru, orang tua, dan motivasi anak akan menentukan keberhasilan prestasi belajar anak.

Ada beberapa pengertian tentang prestasi belajar. Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. (Zainal Arifin 1990 : 2). Sedangkan Yose Rizal & David Sahrani dalam kamus populer kontemporer (1999 : 285) ”Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil gemilang yang diperoleh dengan kerja keras”. Mengenai prestasi belajar Winkel (1996 : 36) berpendapat bahwa “Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, pemahaman, ketrampilan, nilai-nilai yang disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994 : 24) “Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Sutrantinah Tirtonegoro (2001 : 43) berpendapat bahwa, “Prestasi belajar adalah sebuah penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai anak dalam periode tertentu”.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar yang menghasilkan perubahan dalam bentuk nilai. Nilai adalah untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Dalam prestasi belajar siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasinya karena hasil prestasi belajar adalah sangat penting dalam proses pembelajaran. Fungsi utama dari prestasi belajar ini adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik.

Dalam menentukan prestasi belajarnya, seorang siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor inilah yang harus diperhatikan oleh pendidik agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Faktor internal (dari dalam dirinya sendiri) yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal (dari luar dirinya) yakni kondisi lingkungan diluar siswa yang terdiri dari lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan non sosial yang meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, kondisi cuaca saat belajar dan waktu belajar yang digunakan siswa. Secara umum faktor internal yang sering dialami siswa adalah faktor motivasi. Dan faktor eksternal yang sering dihadapi para siswa adalah faktor dalam lingkungan keluarga, selain adanya faktor lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada faktor dari keluarga, yaitu tentang tingkat pendidikan orang tua, dan motivasi anak itu sendiri.

Keluarga sebagai lingkungan anak yang pertama dalam suatu pendidikan akan sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar. Motivasi belajar dan prestasi belajar anak banyak berhubungan dengan keluarga yaitu orang tua. Anak tidak akan mencapai prestasi yang memuaskan untuk mengembangkan cita-cita yang tinggi jika orang tua tidak menciptakan kondisi yang mendukung pada saat itu. Dalam mendidik anak orang tua di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya yang didapat dari pendidikannya, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai positif yang dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi generasi selanjutnya. Pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir orang tua di dalam menanamkan nilai sikap, dan nilai hidup, dan nilai pendidikan, serta pengembangan kepribadian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih mengerti tentang kebutuhan anak dalam keberhasilan belajarnya tidak hanya tergantung pada guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua berperan mempersiapkan pendidikan yang terbaik, lingkungan dan fasilitas yang mendukung. Pada orang tua yang tidak atau kurang mendapat kesempatan sekolah biasanya kurang memberikan perhatian pada anaknya dalam pendidikan, sehingga anak kurang termotivasi untuk belajar dan memperoleh prestasi yang maksimal.

Dalam pendidikan faktor motivasi juga akan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya siswa dalam kegiatan belajar. Siswa belajar harus didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita yang kuat dari diri sendiri, apakah kekuatan mentalnya tergolong rendah ataupun tinggi. Para ahli psikologi pendidikan mengatakan bahwa kekuatan mental yang mendorong timbulnya belajar disebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Hull berpandangan bahwa motivasi atau dorongan adalah berkembang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Disamping itu motivasi juga merupakan sistem yang memungkinkan siswa dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan siswa merupakan penyebab munculnya dorongan dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis siswa. Dalam kaitannya dengan pendidikan bahwa, kebutuhan siswa adalah kebutuhan untuk mendapatkan taraf hidup yang layak. Oleh sebab itu, maka dalam diri manusia muncul suatu dorongan untuk meningkatkan taraf hidupnya, dalam hal ini adalah melalui pendidikan. Didalam pendidikan motivasi adalah sangat penting bagi proses pembelajaran anak untuk berprestasi dalam kegiatan belajar.

Seperti yang diuraikan diatas bahwa faktor yang menentukan prestasi siswa dalam belajar adalah faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adadalah faktor yang ada pada diri anak, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang ada dari luar diri anak yaitu diantaranya didorong dari orang tua, hanya saja tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhinya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka juga akan berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pendidikan anak tersebut. Antara motivasi belajar dengan tingkat pendidikan orang tua memang mempunyai perbedaan, akan tetapi antara kedua faktor dapat mempengaruhi prestasi siswa. Letak dari perbedaan antara faktor tingkat pendidikan orang tua dan juga faktor motivasi adalah dari mana kedua faktor itu muncul. Sebagai faktor yang bersifat eksternal, tingkat pendidikan orang tua

berpengaruh terhadap pembimbingan dan pengarahan orang tua yang diberikan kepada anaknya dalam belajar. Berbeda dengan motivasi belajar, yang merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar yang bertujuan untuk memperoleh prestasi yang diinginkan untuk diraih. Walaupun mempunyai perbedaan kedua faktor ini juga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Tanpa adanya motivasi belajar anak tidak akan belajar dengan baik, dan tanpa adanya kepedulian orang tua untuk mendidik anak yang benar dan tepat serta jelas yang tidak bertujuan, akan berpengaruh tidak baik terhadap prestasi belajar anak.

Prestasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego termasuk dalam kategori baik. Setiap siswa dapat menyelesaikan standar kompetensi minimal, sehingga setiap siswa dianggap tuntas menyelesaikan standar kompetensi mata pelajaran sosiologi. Rata-rata nilai kelas XI SMA Negeri 1 Klego pada semester gasal adalah diatas 70, dengan nilai yang dimiliki siswa adalah diatas standar minimal yaitu 64. Namun, masih terdapat siswa yang mempunyai nilai rendah yaitu 64 yang merupakan standar minimal tuntas atau tidaknya siswa dalam belajar satu semester. Walaupun siswa tersebut dapat mencapai standar kompetensi minimal, tetapi siswa yang mempunyai nilai kurang bagus adalah mempunyai prestasi yang kurang. Tidak semua siswa mempunyai prestasi yang tinggi, hal ini dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang telah diuraikan diatas. Bukan tidak mungkin jika faktor-faktor tersebut dapat diatasi oleh guru sebagai pendidik, dan kemauan dari siswa itu sendiri, maka prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk meneliti atau mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapatlah diidentifikasi masalah-masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran sosiologi dapat berbeda-beda?
2. Apakah tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dapat mengembangkan prestasi siswa dalam mata pelajaran sosiologi?
3. Apakah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?
4. Apakah motivasi siswa perlu dibangkitkan dalam meningkatkan prestasi belajar?
5. Apakah motivasi belajar dapat menentukan keberhasilan belajar dalam mata pelajaran sosiologi?
6. Apakah motivasi belajar siswa dapat menentukan perbedaan prestasi belajar siswa?
7. Faktor-faktor apa sajakah yang menentukan prestasi belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya masalah-masalah diatas, agar masalah tidak berkembang perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Variabel Bebas
 - a. Tingkat pendidikan, pendidikan formal terakhir yang ditempuh orang tua siswa di sekolah (SD s/d Perguruan Tinggi).
 - b. Motivasi belajar, mental siswa yang mendorong prestasi belajar dalam mata pelajaran sosiologi. .

2. Variabel Terikat

Prestasi belajar sosiologi adalah hasil maksimal yang tercapai dengan adanya perubahan pada diri siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai dalam mata pelajaran sosiologi yang diperoleh siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah ada perbedaan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah ada perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diambil suatu tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penemuan penelitian ini dapat dipakai bagi peneliti yang lain sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berguna untuk pengembangan, dan pembenahan dunia pendidikan disekolah-sekolah.
- b. Dapat memperkaya khasanah penelitian dalam pengembangan pendidikan disekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah penemuan penelitian ini dapat dipakai kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses belajar mengajar disekolah melalui supervisi kelas.
- b. Bagi guru hasil atautemuan penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi orang tua temuan penelitian ini dapat dipakai sebagai pegangan dalam usaha menegmbangkan keberhasilan prestasi belajar bagi anak-anaknya.
- d. Bagi pemerintah hasil temuan penelitian ini dapat dipakai oleh pemerintah sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan untuk mengembangkan kemajuan pendidikan, kemajuan bangsa dan negara.

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Prestasi Belajar

Dalam pendidikan di sekolah, prestasi belajar adalah hal yang sangat menentukan bagi berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Prestasi merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkahlaku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil usaha yang telah dicapai dari latihan atau pengalaman yang ditunjukkan dengan nilai tes berdasarkan evaluasi. Prestasi menjadi tolak ukur apakah siswa tersebut dikatakan berhasil maupun tidak berhasil. Siswa dapat dikatakan berhasil jika mempunyai prestasi belajar yang bagus, sedangkan siswa yang dikatakan kurang berhasil adalah siswa yang mempunyai prestasi yang kurang bagus. Pengukuran prestasi belajar biasanya diukur dalam bentuk nilai dari setiap mata pelajaran, sehingga siswa harus menunjukkan prestasi yang memuaskan pada setiap mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sosiologi.

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses dari perkembangan hidup manusia. Kemampuan belajar yang dimiliki siswa merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, siswa dapat berkembang kemampuannya dan terbuka kesempatan luas baginya untuk mengembangkan diri dan mencapai taraf yang tertinggi. Masing-masing siswa pasti mengalami banyak perkembangan diberbagai bidang kehidupan. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemauan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan perkembangan mulai saat lahir sampai mencapai umur tua.

Sardiman A. M (2001 : 21) berpendapat bahwa “belajar adalah berubah”.
commit to user
Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar adalah usaha mengubah tingkah

laku dimana perubahan tidak hanya berkaitan dengan penanaman ilmu pengetahuan akan tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Menurut Slameto (1991 : 78) “secara psikologis belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam aspek perubahan tingkah laku”. Menurut Oemar Hamalik (1992 : 95) “belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita”.

Bimo Walgito (2004 : 167) mengemukakan berbagai hal tentang belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (change in behavior or performance). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Perilaku dalam arti luas dapat overt behavior atau inert behavior. Karena itu perubahan itu dapat dalam segi kognitif, segi afektif, dan dalam segi psikomotorik.
- 2) Perubahan perilaku ini dapat aktual, yaitu yang nampak, tetapi juga dapat bersifat potensial, yang tidak nampak pada saat itu, tetapi akan nampak pada lain kesempatan.
- 3) Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan itu akan menetap terus menerus, sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar.
- 4) Perubahan perilaku baik yang actual maupun yang potensial yang merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan.

Dari berbagai pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitas individu, perkembangan tingkah lakunya merupakan hasil aktifitas

yang berbentuk prestasi hidup dari hasil belajar. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh anak dari hasil proses aktifitas kegiatan belajar.

b. Teori-teori Belajar

Dari beberapa pengertian tentang belajar diatas, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu bentuk perbuatan yang membawa perubahan tingkah laku dari pengalaman dan latihan belajar, sehingga perubahan tersebut didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja. Aliran psikologi kognitif menganggap bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah. Artinya belajar, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat memberdayakan siswa. Proses belajar tidak hanya bergantung pada orang lain, akan tetapi tergantung pada individu yang belajar.

Syaiful Sagala berpendapat bahwa, "Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau insting. Belajar sebagai proses yang terarah pada tercapainya tujuan (*goal oriented*) hasil prestasi siswa maupun dari pihak guru. Tujuan itu dapat diidentifikasi dan diarahkan sesuai dengan proses pendidikan". Menurut Syaiful Sagala ada beberapa teori tentang belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Teori Disiplin Mental

Teori disiplin mental sampai sekarang masih digunakan di sekolah-sekolah, untuk pengembangan prestasi dan mutu pendidikan. Teori disiplin mental yang dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles, bahwa "Dalam belajar mental siswa perlu didisiplinkan dan juga perlu dilatih". Pendisiplinan dan pelatihan sangat penting digunakan untuk mencapai tujuan, karena kedisiplinan dan latihan yang diulang-ulang, dapat selalu melekat dalam pikiran siswa tersebut. Dalam belajar diperlukan suatu kedisiplinan, agar siswa dapat terlatih semangat untuk belajar sehingga dapat tercapai tujuan belajarnya.

commit to user

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu kegiatan yang mengusahakan adanya tanggapan, sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya pada kesadaran individu untuk mencapai prestasi hasil belajar sesuai dengan tujuan belajar.

2) Teori Behaviorisme

Teori ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia tidak lain adalah pengaruh hubungan antara perangsang-jawaban, atau stimulus-respon. Siapa yang dapat merespon adanya stimulus-stimulus yang dapat dikatakan ia adalah orang yang pandai atau dapat dikatakan berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respon dilakukan melalui pengamatan yang dilangsungkan untuk diolah di otak. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam belajar terdapat suatu stimulus yang merangsang dari luar, berupa ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan indra siswa tersebut kemudian merespon atau menyerap ilmu pengetahuan yang ada. Semakin banyak pengetahuan yang direspon, diterima, dan ditangkap oleh siswa, maka siswa tersebut semakin banyak pengetahuan dan semakin pandai.

Dapat dicontohkan misalnya seorang anak yang belajar dengan giat, artinya anak tersebut sudah mendapatkan pengetahuan yang banyak. Dengan pengetahuan yang luas atau banyak, sikap siswa pada suatu saat seorang guru memberikan ulangan kepada anak tersebut, anak-anak tersebut dapat menjawab semua pertanyaan yang ada, dengan benar. Untuk mengembangkan prestasi belajar siswa dilakukan dengan mengubah perilaku siswa dengan menggunakan stimulus-stimulus yang berulang-ulang dari guru atau pendidik untuk direspon oleh setiap siswa. Dengan adanya stimulus-stimulus ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, teori belajar behaviorisme berguna untuk mengubah perilaku siswa dengan menekankan pada perlunya pemberian stimulus-respon agar kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik. Kegiatan belajar tersebut terjadi karena ada rangsangan dari luar, yang berupa pengetahuan yang belum

diketahui oleh siswa. Kemudian rangsangan tersebut dipelajari, dan diberikan suatu bentuk pertanyaan dan pemberian nilai yang tinggi sebagai bentuk respon yang diberikan dari stimulus yang ada.

3) Teori Cognitive Gestalt-Filed

Teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi kognitif, dan teori ini mempunyai perbedaan dengan teori sebelumnya. Teori ini berpandangan bahwa "Yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowling*) bukan respon. Teori kognitif ini dikembangkan oleh tokoh psikologi yang bernama Gestalt, sehingga teori belajar ini disebut dengan teori Gestalt (*Gestalt Theory*). Teori ini lebih bersifat molar yaitu menekankan keseluruhan yang terpadu, alam kehidupan manusia dan perilaku manusia selalu merupakan suatu keseluruhan, suatu keterpaduan. Teori Gestalt berpendapat bahwa "Pengalaman itu berbentuk dan berstruktur dalam suatu keseluruhan".

Menurut teori ini belajar yang dilakukan oleh siswa dilatarbelakangi oleh suatu rasa keingintahuan dari dalam dirinya, dan tidak terjadi karena respon terlebih dahulu. Dalam hal ini, siswa akan belajar dengan sendirinya karena ia merasa ingin tahu mengenai sesuatu hal, dan bukan karena perintah dari guru maupun orang tua. Dengan adanya rasa keingintahuan dari anak akan mendapatkan suatu pengalaman yang dapat selalu diterapkan oleh anak, sehingga pengetahuan yang diterimanya akan selalu diingat setiap saat tanpa harus diberikan suatu respon. Pengalaman adalah sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia, pengalaman dapat membentuk suatu pemahaman tentang suatu hal. Dalam pembelajaran pengalaman yang diperoleh siswa, maka siswa tersebut akan lebih ingin memahami dan memperdalam pengalaman tersebut. Pada intinya teori ini beranggapan bahwa belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar siswa akan menggali pengetahuannya, walaupun pendidik dalam hal ini guru maupun orang tua juga berpengaruh dalam kegiatan belajarnya. Pemberian respon

yang baik, akan menjadikan siswa dapat belajar dengan baik. Sehingga sebagai akibatnya akan meningkatkan prestasi belajarnya. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*psikologi belajar*", juga mengemukakan beberapa teori belajar. Teori-teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Pengaruh teori ini dalam kegiatan belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka. Kesimpulan dari teori ini adalah, keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada seberapa banyak siswa tersebut menghafal. Akan tetapi kelemahannya adalah jika suatu ilmu hanya diterapkan dengan menghafal, maka siswa tersebut akan kurang memahami dari apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, menurut ahli jiwa jika ingin berhasil dalam belajar, perlu adanya latihan yang rutin dari semua daya yang ada pada diri sendiri.

2) Teori Tanggapan

Teori tanggapan merupakan teori yang berlawanan dengan teori daya jiwa. Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Herbart. Menurut teori ini, belajar merupakan memasukkan tanggapan yang sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak masukan dan tanggapan berarti dapat dikatakan bahwa siswa tersebut berpengetahuan luas atau pandai, dan sebaliknya jika sedikit masukan dan tanggapan dapat dikatakan bahwa siswa minim pengetahuan atau kurang pandai atau tidak berhasil dalam belajarnya. Bentuk dari masukan dan tanggapan tersebut biasanya adalah berupa kesan, maka belajar adalah memasukkan kesan-kesan kedalam otak untuk dianalisis atau tidak yang menjadikan siswa tersebut pandai. Kesan yang dimaksud disini adalah berupa ilmu pengetahuan yang diperoleh setelah belajar.

3) Teori Belajar Menurut Gagne

Menurut teori ini bahwa belajar adalah merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Pengertian yang kedua belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi. Antara pengertian yang

pertama dan kedua mempunyai perbedaan yang signifikan. Pada pengertian yang pertama adalah lebih menekankan tentang kesadaran siswa untuk belajar, karena siswa mempunyai dorongan untuk mengetahui pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. Sedangkan dalam pengertian yang kedua, kegiatan belajar timbul dari siswa karena ada perintah untuk belajar. Perintah tersebut bisa datang dari guru maupun orang tua, yang bertujuan agar siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

4) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori ini disebut juga sebagai teori Sarbond. Sarbond adalah singkatan dari stimulus, respons, dan bond. Stimulus berarti rangsangan, respon berarti tanggapan, dan bond yang berarti dihubungkan. Rangsangan dimunculkan untuk memperoleh tanggapan, kemudian dihubungkan keduanya sehingga menjadi asosiasi. Pada teori ini terdapat dua teori yang penting yaitu *teori koneksionisme* dan *teori conditioning*. Menurut teori koneksiisme bahwa belajar adalah merupakan asosiasi antara kesan panca indra, dengan impuls untuk bertindak. Sedangkan menurut teori conditioning bahwa belajar adalah harus dilakukan suatu percobaan sehingga dapat menemukan suatu kondisi yang dicitakan menjadi kebiasaan.

Dari beberapa pendapat tentang teori-teori belajar yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan bentuk kegiatan yang terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah jiwa dan unsur yang kedua adalah raga. Kegiatan belajar adalah bertujuan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah belajar dapat bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh setiap siswa.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berasal dari rasa ingin tahu manusia, dan belajar dapat digunakan manusia untuk dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi manusia. Pada setiap kehidupan manusia pasti ada suatu hukum sebab-akibat, dapat kita artikan bahwa dalam

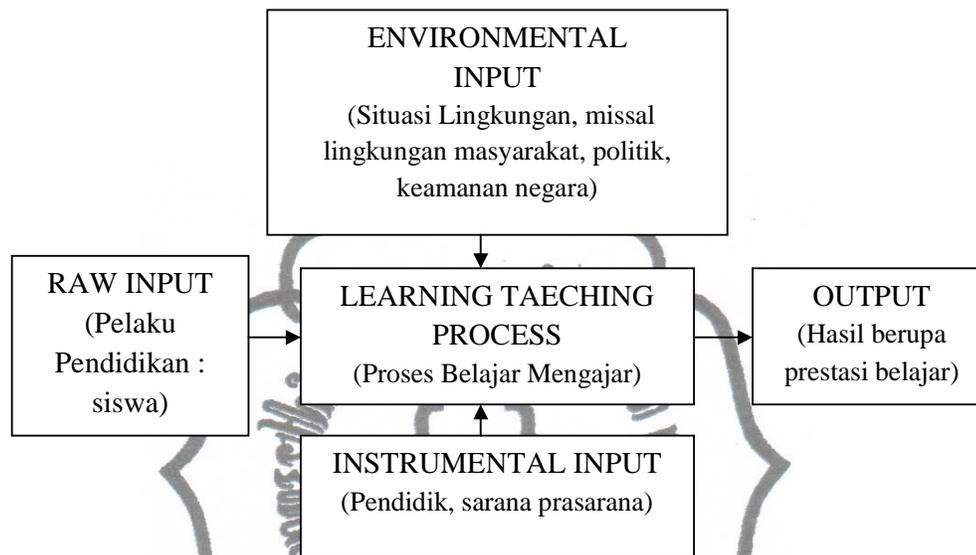
setiap tindakan manusia pasti terdapat faktor yang melatarbelakanginya. Begitu juga dalam kegiatan belajar, juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang. Baik faktor yang berasal dari dalam diri dan juga faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Law of Effect yaitu hubungan antara stimulus dengan terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Jadi hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang dan puas.
- 2) Spread of Effect yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas pada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) Law of Exercise hubungan antara rangsangan dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu akan melemahkan apabila sering diulang dan sering dilatih.
- 4) Law of Readiness yaitu bila satuan-satuan dalam syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan ini tingkah laku baru terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- 5) Law of Primacy yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 6) Law of intensity yaitu hasil belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 7) Law of Recency yaitu bahan yang baru dipelajari, akan mudah diingat.
- 8) Fenomena kejenuhan suatu penyebab yang perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu frustasi fundamental bagi peserta didik maupun pendidik.
- 9) Belongingness yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari dalam situasi belajar, akan mempermudah perubahan tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

(Syaiful Sagala, 2009 : 54-55)

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu. Perubahan adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar harus melalui proses tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan luar individu. Noehi Nasution (1993 : 3) dalam Syaiful Bahri Djamarah (2008 : 175) berpandangan bahwa "Belajar bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Bahwa terdapat unsur-

unsur yang lain yang ikut terlibat didalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *environmental input*, dan *instrumental input*. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1 : Bagan Faktor Belajar Menurut Neohi Nasution

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa, masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*), dengan harapan yang dapat berubah nejadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersebut ikut berpengaruh faktor lingkungan, yang merupakan msukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang, dan dimanipulasikan untuk diharaoakan hasil belajar yang maksimal.

Dari faktor-faktor yang dijelaskan diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam proses belajar terdapat faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan juga faktor dari luar diri siswa. Faktor yang ada dalam diri siswa adalah berupa dorongan mental atau kemauan siswa dalam belajar. Apabila seorang siswa mempunyai kemauan yang kurang, maka dalam proses belajar akan tidak berjalan dengan baik, dan dampak yang lebih besar lagi akan menimbulkan

suatu kejenuhan dalam belajar. Kemudian faktor yang berasal dari luar siswa adalah bagaimana pendidik mengarahkan siswa tersebut agar mempunyai kemauan yang kuat dalam belajar. Metode-metode dalam menyampaikan materi yang baik juga akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

d. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam rentang kehidupan manusia pasti selalu mengejar prestasi dalam bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat memberikan kepuasan tertentu kepada manusia, begitu pula dengan siswa yang duduk di bangku sekolah, selain ingin meningkatkan kemampuan mereka juga berkeinginan untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal sebagai hasil belajar. Kata “Prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. (Zainal Arifin 1990 : 2). Sedangkan Yose Rizal & David Sahrani dalam kamus populer kontemporer (1999 : 285) ”Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil gemilang yang diperoleh dengan kerja keras”. Mengenai prestasi belajar Winkel (1996 : 36) berpendapat bahwa “Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, pemahaman, ketrampilan, nilai-nilai yang disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994 : 24) “Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Sutrantinah Tirtonegoro (2001 : 43) “Prestasi belajar adalah sebuah penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai anak dalam periode tertentu”. Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil penilaian belajar siswa yang mencerminkan kemampuan maupun kemajuan yang sudah dicapai siswa dalam periode tertentu.

e. Evaluasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui evaluasi. Menurut Dimyanti & Midjiono (2002 : 232) “Evaluasi berarti sebagai proses sistematis menetapkan nilai tentang sesuatu hal, seperti objek, unjuk kerja, proses, kegiatan, hasil, tujuan atau hal lain, berdasarkan kriteria melalui penilaian. Menurut Muhibbin Syah (1995 : 141) “Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Sedangkan Oemar Hamalik (2003 : 210) memberikan pengertian mengenai evaluasi bahwa “Evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Kemudian Lembaga Administrasi Negara juga memberi batasan mengenai evaluasi pendidikan, yang dalam Anas Sudjiono (2008 : 2) bahwa “Evaluasi pendidikan adalah proses atau kegiatan untuk memajukan kegiatan pendidikan, dari pada tujuan yang telah ditentukan. Atau evaluasi pendidikan adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan”.

Muhibbin Syah (1995 : 145) menyebutkan berbagai macam evaluasi mulai dari yang sederhana sampai pada yang paling kompleks. Macam-macam evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pre Test dan Post Test

Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi jenis ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument tertulis. Sedangkan post test adalah kebalikan dari pre test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap penyajian akhir materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diberikan.

2) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan dipelajari.

3) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pengajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

4) Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan kegiatan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

5) Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini diukur untuk hasil kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan sebagai bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, Oemar Hamalik (2003

: 211) mengemukakan beberapa fungsi dan tujuan evaluasi sebagai berikut :

Pertama, untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan untuk kelulusan para siswa.

Kedua, untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.

Ketiga, untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang berguna baik dalam hubungan dengan fungsi kedua maupun untuk menentukan kesulitan belajar para siswa. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan bimbingan dan

penyuluhan pendidikan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Keempat, sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa.

(Oemar Hamalik, 2003 : 211)

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa evaluasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sangat penting. Evaluasi tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga evaluasi dijadikan sebagai alat ukur, apakah siswa dapat mencapai prestasi yang baik ataupun kurang baik. Selain itu, dengan adanya evaluasi belajar guru dapat mengetahui karakteristik siswa, sehingga mempermudah guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Bagi guru evaluasi sangat berguna untuk alat umpan balik bagi guru, sehingga dapat meningkatkan mutu dalam mengajar dengan menggunakan metode yang tepat.

f. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Baik atau buruknya prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam ataupun disebut sebagai faktor internal maupun berasal dari luar diri siswa atau yang disebut sebagai faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Yang tergolong faktor internal adalah :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh, yang terdiri dari sebagai berikut :
 - a). Faktor intelektual yang meliputi :
 - (1). Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (2). Faktor kecakapan nyata : prestasi yang dimiliki.
 - b). Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan minat, kebutuhan motivasi.
- 3). Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - a. Lingkungan keluarga

- b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
 - d. Lingkungan kelompok/
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

(Abu Ahmadi & Widodo Supriyono 1991 : 130-131)

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Pada dasarnya motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat pada diri manusia untuk melakukan tindakan tertentu. Begitu juga dalam kegiatan belajar, jika anak tidak mempunyai dorongan pada dirinya maka kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga nanti juga akan berdampak pada prestasi yang akan diraih siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan prestasi belajar yang dipengaruhi oleh motivasi terletak pada tujuan motivasi itu sendiri. Tujuan motivasi menurutnya dalam kaitannya dengan prestasi belajar terletak pada tujuan bagi guru atau pendidik. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan dan memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sehingga tercapai tujuan pendidikannya sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan oleh kurikulum sekolah.

Motivasi merupakan faktor pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut *mengapa* seseorang berbuat demikian dan apa *tujuannya* sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) atau perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya atau keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

(Ngalim Purwanto, 1990 : 81)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah salah satu unsur yang terpenting dalam diri manusia untuk melakukan segala aktivitasnya. Tanpa adanya motivasi manusia tidak akan mempunyai suatu

dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan itu, dan jika melakukan kegiatan seseorang tersebut tidak mempunyai motif tertentu, dan hanya sebatas melukannya saja. Begitu juga motivasi dalam pendidikan, seseorang tidak akan belajar dengan baik jika tidak mempunyai motivasi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya motivasi untuk berprestasi dan lain sebagainya.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik kita, disamping kita harus menjauhkan dari saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial atau dursila, yang penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak terbentuk adanya motif-motif mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat. Yang dapat kita lakukan adalah kita menyediakan dan mengatur situasi-situasi dalam lingkungan keluarga, maupun pada lingkungan sekolah yang memungkinkan menimbulkan suatu persaingan atau kompetisi yang sehat antar anak didik kita, membangkitkan *self competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil atau prestasi yang telah mereka capai, betapapun kecil atau sedikitnya prestasi yang dapat mereka capai.

(Ngalim Purwanto, 1990 : 81)

Dari pendapat diatas dapat kita jelaskan bahwa pendidik juga berpengaruh dalam mengembangkan motivasi anak didiknya. Selain anak itu sendiri yang mengembangkan motivasinya diharapkan pendidik juga mampu untuk mengembangkannya agar para anak didik dapat saling berkompetisi satu sama lainnya untuk menunjukkan prestasinya. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi pada anak, misalnya dengan memberikan penghargaan dan lain sebagainya. Dengan adanya penghargaan dari luar dirinya maka akan terbentuk suatu motivasi diri yang dapat meningkatkan prestasinya.

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa prestasi belajar perlu adanya motivasi pada diri setiap anak, karena motivasi berfungsi sebagai penggerak bagi individu untuk melakukan tindakan tertentu. Begitu juga para siswa tidak akan belajar baik dirumah maupun di sekolah dengan baik jika tidak ada motivasi atau dorongan tertentu. Pada setiap anak pasti akan mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam meningkatkan prestasinya. Ada yang termotivasi untuk mendapat rangking teratas, ada yang

ingin memperoleh pujian dari orang tuanya, dan motivasi-motivasi yang lainnya. Dalam hal ini faktor pendidik juga sangat berperan untuk mempengaruhi dalam akan memotivasi anak. Jadi motivasi mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan prestasi siswa.

Latar belakang pendidikan orang tua juga dapat berpengaruh dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya untuk berkehidupan yang lebih baik. Latar belakang pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam hal mengarahkan anaknya dalam melakukan kegiatan pendidikan. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, cenderung akan lebih memberi dorongan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan dapat mendorong anak untuk lebih dalam belajar untuk memperoleh prestasi belajar anak yang lebih baik.

Menurut Riles dalam Aswandi Bahar (1989 : 128) mengatakan bahwa “Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan tingkat pendidikan orang tua adalah merupakan dua unsur yang esensial dalam pendidikan anak”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gristopher Jenach dalam Aswandi Bahar (1989 : 134) bahwa “Keadaan keluarga (bentuk pekerjaan, penghasilan tingkat pendidikan, penghasilan, dan status ekonomi keluarga) adalah merupakan variabel utama dari lingkungan sekolah”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (1992 : 160) bahwa :

“Keadaan keluarga mempengaruhi anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua yang sama-sama bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial dan realitas kehidupan. Faktor-faktor ini memberikan pengalaman anak-anak dan menimbulkan perbedaan pada minat, apresiasi, sikap, pemahaman, ekonomis pembendaharaan kata, kecakapan berkomunikasi dengan orang lain, pola berpikir, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatan belajar di sekolah”.

(Oemar Hamalik, 1992 : 160)

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa, keadaan keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini disebabkan, keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi pendidikan anaknya. Begitu juga

dalam pendidikan anak, faktor keadaan keluarga juga dapat mempengaruhi bagaimana orang tua mengarahkan pendidikan bagi anak-anaknya. Misalnya, status ekonomi orang tua yang rendah, dalam mengarahkan pendidikan anaknya juga akan disesuaikan dengan kemampuan orang tuanya. Diharapkan keluarga dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, agar dapat menata masa depannya dengan baik.

g. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi pengetahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah dalam prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator eksteren dan interen dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator tingkat produktivitas institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator keberhasilan anak didik di masyarakat. Asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar juga dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang pertama dan utama karena anak didik yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

(Zainal Arifin 1990 : 3)

Dengan adanya prestasi belajar seorang guru dapat mengetahui kedudukan para siswa didalam kelasnya, apakah siswa tersebut kelompok pandai, sedang atau kurang, sehingga dapat dijadikan untuk menentukan langkah-langkah

belajar mengajar selanjutnya. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik.

h. Prestasi Belajar Sosiologi

1) Pengertian Prestasi Belajar Sosiologi

prestasi belajar sosiologi adalah merupakan hasil penilaian belajar siswa yang mencerminkan kemampuan maupun kemajuan yang dicapai siswa dalam periode tertentu dalam mata pelajaran sosiologi. Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai siswa dalam kegiatan belajar pada setiap mata pelajaran. Prestasi belajar sosiologi dapat diartikan juga sebagai keseluruhan hasil belajar yang telah dicapai siswa pada mata pelajaran sosiologi, yang berupa angka yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan belajar sosiologi setiap siswa.

2) Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi

Standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan didapat peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Pada mata pelajaran sosiologi terdapat tiga kompetensi dasar yaitu :

- a) Menganalisis nilai dan norma dalam membentuk keteraturan hidup bermasyarakat.
- b) Menganalisis berbagai faktor penyebab terjadinya konflik sosial dan dampaknya serta memberi alternatif pemecahannya.
- c) Menerapkan perilaku yang tepat dalam menghadapi pengaruh atas tantangan perubahan sosial.

i. Kesimpulan Sementara Hasil Pembahasan

Berdasarkan pembahasan tentang prestasi belajar di atas, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah faktor dari dalam diri siswa, dan juga faktor dari luar diri siswa. Untuk faktor dari dalam diri siswa berupa motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa adalah berbeda-

beda, sehingga dimungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kemudian faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah tingkat pendidikan orang tua siswa. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi diduga juga mempengaruhi dalam mendidik anak untuk menempuh pendidikan yang tinggi juga.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Pada setiap diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar. kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada awalnya siswa yang motivasinya rendah akan menjadi lebih baik siswa memperoleh pengaruh informasi yang benar. Pada akhirnya motivasi belajar menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Peran guru maupun orang tua adalah sangat penting dalam meningkatkan motivasinya. Dalam belajar, siswa didorong suatu keinginannya untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku-perilaku manusia, yaitu perilaku dalam belajar. Motivasi dapat mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. (Koeswara : 1989)

Menurut Mc. Cleland dalam oleh Dr. Dimiyati & Drs. Mudjiyono pada bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran menerangkan bahwa, “Setiap orang memiliki tiga kebutuhan dasar yaitu : (1) kebutuhan akan kekuasaan, (2) kebutuhan untuk berafiliasi, (3) kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan kekuasaan terwujud dalam keinginannya mempengaruhi orang lain. Hull berpandangan bahwa motivasi atau dorongan adalah berkembang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Disamping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan siswa dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan siswa menjadi penyebab munculnya dorongan untuk mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis siswa. Pendidikan

merupakan kebutuhan siswa untuk mendapatkan taraf hidup yang layak. Oleh sebab itu, dalam diri manusia muncul suatu dorongan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan. Pendidikan juga mempengaruhi motivasi untuk berprestasi dalam kegiatan belajar.

Menurut Monk bahwa “Motivasi merupakan kekuatan mental yang dipelihara. Perjalanan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar dapat dikembangkan melalui motivasi”. Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya Landasan Psikologi Proses Pendidikan berpandangan bahwa “Motivasi adalah kekuatan menjadi pendorong individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan ataupun kekuatan mental yang dapat mengaktifkan suatu perilaku manusia, termasuk dalam perilaku belajar. Motivasi adalah sangat penting bagi siswa, karena motivasi dapat meningkatkan prestasinya dalam kegiatan belajar di sekolah. Tanpa adanya motivasi yang kuat pada diri siswa, mustahil siswa tersebut dapat berprestasi dalam kegiatan belajarnya.

b. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak selalu berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan karena kondisi siswa dalam pembelajaran berkarakter yang berbeda-beda, sehingga siswa-siswa itu juga mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran guru sering menemukan anak yang kurang berpartisipasi dalam belajar. Untuk anak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak akan mengalami kesulitan belajar, sebaiknya jika dalam kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang kurang aktif, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Oleh sebab itu, motivasi dari guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajarnya, agar belajarnya dapat berhasil atau berprestasi. .

Kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu menjadi penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini perlu adanya motivasi bagi

siswa untuk mengatasi kesulitan belajar. Kurangnya motivasi pada siswa harus segera diatasi oleh guru agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi guru diperlukan untuk siswa agar menumbuhkan dorongan dalam dirinya (intrinsik), untuk mengikuti pembelajaran. Dorongan dari guru inilah merupakan faktor yang penting termasuk penggunaan metode mengajar yang tepat, yang dapat menimbulkan tercapainya prestasi belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008), bahwa motivasi yang intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik berfungsi sebagai penggerak, pendorong, dan penyeleksi perbuatan. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak mempunyai hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculnya minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar, dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu obyek. Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini, mempengaruhi sikap apa yang anak didik ambil dalam kegiatan belajar.

2) Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan

Dorongan psikologis yang menghasilkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran

dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

(Syaiful Bahri Djamarah, 2008 :157-158)

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam kegiatan belajar faktor motivasi juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Motivasi, baik motivasi yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik mempunyai fungsi utama dalam kegiatan belajar siswa. Tanpa adanya motivasi atau keinginan yang dimiliki siswa, maka kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan baik. Pada dasarnya motivasi adalah sebagai pendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus meningkatkan motivasi belajar setiap siswa agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

c. Jenis-jenis Dan Sifat Motivasi

1) Jenis Motivasi

Pada umumnya motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi primer, dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya dipengaruhi dari segi biologis maupun segi jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder adalah sering juga disebut sebagai motivasi sosial yaitu motivasi yang dapat dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer, sebagai contohnya orang yang lapar akan tertarik pada makanan, tanpa ia harus belajar. Agar memperoleh makanan tersebut mereka harus bekerja. Perilaku dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap dan berlangsung otomatis, disamping itu perilaku juga ditentukan dari hasil belajar. Kemauan adalah merupakan tindakan mencapai tujuan secara kuat. Didalam kegiatan pendidikan siswa harus mempunyai kedua motif tersebut. Dalam belajar siswa bermotivasi

commit to user

belajar untuk meningkatkan prestasinya, baik motivasi primer maupun motivasi sekunder.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008 : 149) berpendapat bahwa “Macam-macam motivasi dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut *motivasi intrinsik* dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut *motivasi ekstrinsik*”. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif berasal dari dalam diri manusia sendiri atau tanpa adanya rangsangan dari luar diri manusia sendiri, karena dalam setiap individu manusia ada dorongan dari dalam diri manusia sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam memberikan dorongan siswa untuk belajar adalah adanya motivasi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri, dan berasal dari luar diri siswa, terutama berupa pemberian dorongan dari guru untuk belajar.

2) Sifat Motivasi

Motivasi seseorang adalah bersumber dari dalam diri manusia sendiri atau disebut motivasi internal, dan motivasi yang berasal dari luar individu atau sering dikenal sebagai motivasi eksternal. Sifat motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri anak sendiri dan dari luar diri anak yang mempengaruhi anak untuk melakukannya. Dalam pendidikan di perlukan adanya kesinambungan antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik agar siswa juga dapat belajar dengan rajin dan juga dapat meningkatkan prestasinya sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

d. Teori-teori Motivasi

Mc Clelland berpendapat bahwa “Orang yang berhasil dalam mengerjakan sesuatu adalah orang yang dapat menyelesaikan sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama yaitu : (1) penggabungan, (2) kekuatan, dan (3) prestasi. Sedangkan Hamzah. B. Uno (2007 : 51-77) berpendapat bahwa ada beberapa teori motivasi prestasi yaitu sebagai berikut :

1) Teori Harapan *commit to user*

Teori ini beranggapan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Pada penelitian ini dapat penulis contohkan misalnya seorang siswa yang akan naik kelas maka siswa tersebut akan belajar dengan rajin, siswa pasti akan mempunyai anggapan bahwa dengan rajin belajar ia akan dapat mengerjakan soal test dengan baik, dan hal tersebut akan dihargai dengan suatu kenaikan kelas.

2) Teori Keadilan (equity)

Teori ini menonjolkan bahwa motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baiknya mereka diperlukan dalam organisasi apabila dibandingkan dengan orang lain.

3) Teori Sasaran (goal)

Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dalam pekerjaan dan jumlah upaya yang mereka gunakan.

4) Teori Perlambang (attribution)

Teori ini menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal seperti atribut pribadi seseorang, dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan organisasi, derajat kesulitan pekerjaan yang ditangani, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” juga berpendapat bahwa teori motivasi yang berkaitan dengan pendidikan. Menurutnya ada lima macam dari teori motivasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kekuasaan, kesenangan, atau kenikamtan. Hedonisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonism

manusia adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan.

Penerapan dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang beresiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan. Misalnya dalam suatu kelas tidak jadi mengadakan ulangan harian, dan siswa merasa senang dan meluapkannya dengan tepuk tangan.

2) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai dorongan nafsu yang dalam hal ini adalah naluri. Terdapat tiga dorongan nafsu yang pokok yang dimiliki manusia yaitu, naluri untuk mempertahankan diri, naluri untuk mengembangkan diri, dan naluri untuk mempertahankan dan mengembangkan jenisnya. Oleh karena itu menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalnya seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena ia sering diejek dan dianggap bodoh dikelasnya, dalam hal ini pelajar tersebut mempunyai naluri untuk mempertahankan diri. Agar pelajar tersebut tidak nakal perlu adanya peningkatan motivasi misalkan disediakan tempat yang dapat membuat pelajar tersebut menjadi rajin belajar, pada hal ini pelajar tersebut mempunyai naluri mengembangkan diri.

3) Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini beranggapan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak didasarkan pada naluri, akan tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu teori ini disebut juga sebagai *teori lingkungan kebudayaan*. Menurut teori ini seorang pendidik mengetahui benar latar belakang kebudayaan dan kehidupan orang yang didiknya.

4) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan dari teori naluri dan juga teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, akan tetapi hanya satu dorongan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut pandangan teori ini bahwa seorang pendidik yang ingin memotivasi anak didiknya ia harus mendasarkan pada daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi dari kebudayaan yang dipelajari dari lingkungan yang dimilikinya.

5) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut teori ini seorang pendidik yang memberi motivasi kepada anak didiknya agar anak atau siswa berusaha mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya. Kebutuhan inilah yang menyebabkan terjadinya motivasi untuk mencapainya.

Menurut Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkat kebutuhan manusia, yang menjadi kunci terjadinya motivasi manusia. Kelima kebutuhan pokok manusia tersebut antara lain :

- a) Kebutuhan Fisiologis.
- b) Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan (safety dan security)
- c) Kebutuhan Sosial (Social Need)
- d) Kebutuhan Akan Penghargaan (Esteem Need)
- e) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (Self Actualization)

Dari beberapa teori diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam kaitannya dengan prestasi belajar terdapat beberapa teori yang diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Teori yang diduga dapat berpengaruh dalam prestasi adalah teori harapan, teori naluri, teori daya pendorong, dan teori kebutuhan. Teori-teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Teori Harapan

Pada dasarnya teori ini berpendapat bahwa, segala tindakan yang dilakukan manusia didasarkan pada harapan agar memperoleh

penghargaan dari apa yang telah dilakukannya. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa, penerapan dari teori ini adalah bahwa setiap siswa dalam melakukan belajar didorong oleh harapan akan adanya penghargaan dari orang lain. Siswa yang rajin dalam belajarnya, mempunyai harapan akan ada penghargaan berupa kenaikan kelas. Dengan adanya penghargaan siswa akan terdorong untuk giat belajar, agar prestasinya dapat meningkat.

2) Teori Naluri

Teori ini berpendapat bahwa, pada dasarnya manusia dalam melakukan sesuatu didorong oleh nafsu yang terdapat dalam manusia itu sendiri. Nafsu atau dorongan yang ada dari dalam diri manusia itu sering disebut sebagai naluri. Penerapan teori ini dalam peningkatan prestasi belajar adalah, siswa dalam melakukan kegiatan belajar pasti mempunyai naluri yang mendorong kegiatan tersebut. Misalnya naluri karena adanya rasa ingin tahu siswa itu sendiri. Siswa belajar mempunyai naluri ingin pintar, sehingga siswa tersebut dapat termotivasi untuk belajar. Naluri untuk belajar adalah termasuk dalam jenis motivasi yang intrinsik. Jika siswa mempunyai naluri yang tinggi untuk belajar, maka siswa tersebut akan mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat meningkatkan prestasinya.

3) Teori Daya Pendorong

Penerapan teori ini dalam kegiatan belajar adalah seorang pendidik yang akan memotivasi siswanya, harus mengetahui naluri yang ada pada diri siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Teori ini merupakan bentuk luas dari teori naluri. Seorang guru yang akan memotivasi siswa untuk belajar, berarti guru tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang naluri belajar siswa. Di saat siswa mempunyai naluri untuk belajar, di saat itulah guru dapat mengarahkan siswanya untuk belajar.

4) Teori Kebutuhan

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, teori ini beranggapan bahwa dorongan manusia untuk melakukan sesuatu karena didorong oleh

kebutuhan-kebutuhan tertentu. Siswa melakukan kegiatan belajar didorong oleh adanya kebutuhan tertentu, misalnya siswa mempunyai kebutuhan agar mendapat nilai bagus, dan memiliki prestasi yang bagus. Selain itu siswa melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh kebutuhan akan aktualisasi diri siswa itu sendiri. Dengan siswa rajin belajar, siswa akan dapat mempunyai bekal untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, teori-teori tersebut diatas akan peneliti uji bagaimana teori-teori tersebut berpengaruh dalam prestasi belajar siswa. Hal itu disebabkan karena, peneliti menganggap bahwa teori-teori tersebut mempunyai pengaruh untuk mendorong siswa belajar. Siswa dalam melakukan kegiatan belajar adalah didorong oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun dari luar siswa. Pada teori-teori tersebut diatas, mengandung makna bahwa belajar adalah didorong oleh faktor-faktor tertentu, baik dorongan yang intrinsik maupun dorongan yang ekstrinsik. Teori-teori tersebut tergolong dalam jenis motivasi yang intrinsik yaitu, teori naluri, dan teori kebutuhan. Sedangkan teori yang tergolong dalam jenis motivasi ekstrinsik yaitu teori harapan, dan teori daya pendorong. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Blue Print (kisi-kisi) Motivasi Belajar sebagai berikut :

BLUE PRINT (KISI-KISI) MOTIVASI BELAJAR

Definisi Operasional	Indikator	Deskriptor
Motivasi belajar merupakan “Dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku-perilaku manusia, yaitu perilaku dalam belajar. Motivasi dapat mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan dan	Intrinsik	a. Adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil.
		b. Adanya dorongan kebutuhan dalam belajar.
		c. Adanya harapan tentang cita-cita masa depan.
		d. Adanya kondisi fisik yang sehat untuk belajar.

mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar". (Koeswara : 1989)	Ekstrinsik	e. Adanya penghargaan dalam belajar.
		f. Adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar.
		g. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
		h. Adanya sarana yang mendukung dalam belajar.

Tabel 1 :Blue Print Motivasi Belajar

e. Cara-cara Pemberian Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi diperlukan untuk mendorong siswa agar mempunyai minat untuk belajar. Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik yang keduanya mempunyai pengaruh yang sama. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat memberikan motivasi ekstrinsik, jika dalam kegiatan belajar mengajar siswa tidak mempunyai minat belajar. Syaiful Bahri Djamarah (2008 : 158-168) berpendapat bahwa "Terdapat sebelas macam cara-cara pemberian motivasi. Pemberian motivasi bertujuan untuk mengarahkan kegiatan anak didik, dengan cara : memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan yang terakhir adalah tujuan yang diakui. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti jabarkan sebagai berikut :

1) Memberi Angka (nilai)

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dalam aktifitas belajar anak didik. Angka yang diberikan setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka atau nilai merupakan sebuah alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Angka biasanya

terdapat dalam buku rapor, sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Akan tetapi nilai tersebut pada dasarnya bukan penentu hasil belajar dari siswa. Nilai pada dasarnya hanya merupakan alat ukur yang bersifat kognitif, karena nilai hanya mengukur dari kemampuan siswa menjawab soal-soal ulangan. Oleh sebab itu, guru dalam memberikan nilai tidak hanya memperhatikan aspek yang bersifat kognitif, akan tetapi juga dapat melihat dari segi afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nilai, siswa akan lebih giat dalam belajar, terlebih jika siswa mempunyai nilai yang kurang dari siswa yang lain maka siswa tersebut akan lebih termotivasi untuk belajar.

2) Memberi Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau dapat juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak dari orang lain dengan motif-motif tertentu. Dalam dunia pendidikan, hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak yang lainnya. Dalam pendidikan yang modern, anak yang memperoleh prestasi yang tinggi mendapat predikat sebagai siswa teladan, dan sebagai bentuk hadiahnya adalah siswa tersebut mendapat beasiswa prestasi.

Dengan cara yang demikian tersebut, anak didik akan lebih termotivasi untuk rajin belajar, agar dapat mempertahankan prestasi yang telah mereka capai. Kemungkinan juga dapat mendorong siswa yang lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar. Hal tersebut merupakan gejala yang baik dan perlu disediakan lingkungan yang kreatif, agar siswa dapat belajar dengan baik. Pemberian motivasi belajar dengan memberikan

hadiah merupakan sarana yang cukup efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bersemangat dalam belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, sangat diperlukan dalam pendidikan. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar dapat kondusif. Untuk keadaan yang demikian, peran metode mengajar yang diperlukan guru juga menentukan. Misalnya dalam kegiatan belajar guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi, dan setiap kelompok harus memaparkan hasil diskusinya. Maka dengan cara tersebut, setiap kelompok akan berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Kompetisi yang demikian adalah kegiatan yang positif, dan diharapkan akan lebih bermanfaat untuk memahami setiap mata pelajaran.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai suatu tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, merupakan sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha untuk mencapai prestasi yang baik guna mempertahankan harga dirinya. Meyelesaikan tugas dengan baik adalah sebuah bentuk harga diri. Dengan demikian siswa akan belajar untuk harga dirinya. Jika siswa rajin belajar dan mempunyai prestasi yang tinggi, maka harga dirinya akan dapat terangkat dan dapat dihargai oleh teman-temannya. Guru harus mampu meningkatkan kepercayaan diri kepada siswa, agar siswa dapat menyelesaikan berbagai tugas secara mandiri, dan tidak menyontek teman karena dapat menjatuhkan harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Ulangan juga merupakan suatu sarana yang dapat dijadikan sebagai motivasi. Siswa biasanya akan mempersiapkan diri dengan belajar dengan baik untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik dipakai untuk menguasai semua bahan pelajaran siswa sedini mungkin, agar pada saat ulangan berlangsung siswa dapat mengerjakan setiap soal yang diberikan dengan baik. Oleh karena itu, ulangan merupakan suatu strategi yang baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Akan tetapi, ulangan tidak selamanya digunakan sebagai alat motivasi. Hendaknya ulangan dilakukan dengan terprogram, agar siswa tidak merasa bosan karena setiap saat harus ulangan. Ulangan dilakukan jika semua bahan pelajaran dalam satu pokok bahasan telah selesai. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan juga bagi siswa yang kurang mempunyai minat belajar, tidak takut menghadapi ulangan. Diharapkan dengan adanya ulangan, siswa dapat belajar dengan baik agar nantinya hasil ulangan tersebut tidak buruk.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar yang telah ditempuh siswa juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Terlebih jika hasil mengalami peningkatan, siswa terdorong untuk mempertahankan, bahkan berusaha untuk meningkatkan intensitas belajarnya agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Bagi siswa yang menyadari bahwa pentingnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi dari prestasinya sebelumnya. Jika siswa tersebut mempunyai prestasi yang kurang baik, tentu akan memperbaiki prestasinya dengan giat belajar. Sikap tersebut dapat terjadi jika siswa merasa rugi akan hasil yang telah dicapainya. Biasanya siswa dapat mengetahui hasil belajarnya dalam rapor atau nilai ulangan dari guru.

7) Memberikan Pujian

Pujian jika diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang bagus, serta merupakan motivasi yang baik. Guru dapat memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat, atau bertentangan sama sekali dengan pekerjaan siswa. Seseorang yang senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan, akan membesarkan jiwa seseorang sehingga mereka lebih semangat untuk mengerjakannya. Demikian sama halnya dengan siswa, siswa cenderung akan semangat untuk belajar ataupun mengerjakan tugas apabila hasil yang telah ia kerjakan dipuji dan diperhatikan oleh guru. Dalam memberikan pujian kepada siswa, hendaknya benar-benar memuji dari hasil pekerjaannya, dan tidak hanya kepada salah satu siswa saja. Jika hal tersebut terjadi maka siswa yang kurang mendapat pujian akan malas belajar. Guru harus memberikan pujian kepada seluruh siswa, walaupun hasil yang dikerjakan siswa belum memuaskan. Jika hal tersebut dapat diterapkan oleh guru, siswa akan termotivasi untuk belajar, dan siswa tidak akan merasa malu jika hasil tugasnya kurang bagus.

8) Memberikan Hukuman

Meskipun hukuman merupakan bentuk pengajaran yang negatif, akan tetapi dengan pemberian hukuman siswa akan termotivasi untuk tidak mengulangi perbuatan yang menghambat prestasi belajar. Hukuman dapat dijadikan sebagai alat motivasi apabila hukuman tersebut dilakukan dengan pendekatan yang bersifat edukatif. Pendekatan edukatif yang dimaksud adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu, siswa tidak akan mengulangi kesalahannya atau pelanggarannya.

9) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada suatu kesengajaan untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu ada motivasi untuk belajar, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik dari pada siswa yang tidak mempunyai hasrat untuk belajar. Hasrat belajar yang ada pada diri siswa akan bermanfaat dalam meningkatkan prestasinya. Dengan adanya keinginan yang kuat untuk belajar, maka dalam diri siswa akan tertanam suatu perilaku belajar sehingga tanpa disuruh siswa akan belajar dengan sendirinya.

10) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas, maka akan memperhatikan aktifitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada pada luar dirinya. Semakin kuat kedekatan dengan hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimilikinya.

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa akan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh, karena mata pelajaran tersebut diminati siswa. Siswa pasti akan mudah dalam memahami mata pelajaran yang diminatinya. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, guru harus membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikannya dapat dipahami dan diserap oleh siswa dengan baik.

11) Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa adalah sarana pemberian motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang akan dicapai, dirasakan siswa sangat berguna dan menguntungkan. Sehingga menumbuhkan semangat untuk belajar. Tujuan pelajaran yang akan dicapai hendaknya guru memberitahukan kepada siswa. Sehingga siswa dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana harus diambil oleh guru guna merancang rumusan tujuan pembelajarannya. Penyampaian tujuan juga dimaksudkan agar siswa dapat termotivasi untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dari beberapa uraian tentang cara-cara pemberian motivasi yang dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cara-cara pemberian motivasi yang tepat dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Sehingga jika siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi, maka akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Guru sebagai pendidik harus mengetahui cara-cara memberikan motivasi kepada siswanya, agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dan dapat terjadi suatu interaksi belajar mengajar yang kondusif.

f. Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi

Guru sebagai pendidik juga berpengaruh dalam memberikan motivasi belajar. Seperti yang telah dikemukakan diatas, dapat kita ketahui bahwa motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru mempunyai kewajiban untuk memberikan atau meningkatkan motivasi, agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Guru dalam hal ini berperan sebagai motivator siswa untuk belajar. Proses belajar mengajar tidak akan berhasil jika seorang siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru perlu menanamkan motivasi kepada siswa, dan tidak hanya menuntut siswa untuk berfikir, dan menghafal, tanpa memperhatikan kondisi siswa. Dede Suryadi (2010) berpendapat bahwa, "Guru dituntut kreatif untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Beberapa hal yang patut diperhatikan agar dapat membangkitkan motivasi

belajar adalah sebagai berikut (1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, (2) membangkitkan minat siswa, (3) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (4) memberi pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa, (5) memberikan penilaian yang positif, (6) memberi komentar tentang hasil pekerjaan siswa, dan (7) menciptakan persaingan dan kerja sama”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi belajar siswa, terutama motivasi yang bersifat ekstrinsik. Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar harus diperhatikan oleh guru, agar siswa juga mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. M. Sobry Sutikno (2009) berpendapat bahwa ada beberapa strategi yang perlu di perhatikan guru dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi, dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke siswa. Pada permulaan pembelajaran seharusnya terlebih dahulu guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai oleh siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- 2) Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi. Ada bermacam-macam hadiah, yaitu ada yang berbentuk simbol, penghargaan, kegiatan, dan benda. Salah satu contoh penghargaan adalah memberikan *applause* kepada siswa setiap selesai beraktivitas, misalnya setelah siswa melaksanakan kegiatan bermain peran, simulasi, komunikasi interaktif ataupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru ataupun pertanyaan teman dalam diskusi, dan lain-lain.
- 3) Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- 5) Hukuman. Hukuman bukan alat untuk menakut-nakuti anak, tetapi untuk merubah cara berpikir anak. Bahwa setiap pekerjaan (baik atau buruk) memiliki konsekuensi. Hukuman terjadi apabila konsekuensi yang tidak menyenangkan menyertai perilaku tertentu. Misalnya, bila ada seorang siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maka guru dapat memberikan hukuman kepadanya, namun hukuman ini hanya sebagai konsekuensi tidak diselesaikannya tugas tersebut. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

- 6) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke siswa.
- 7) Memberikan angka. Angka merupakan simbol prestasi yang diperoleh siswa. Beri penjelasan pada anak bahwa prestasi belajar dapat terpresentasikan dalam simbol angka.
- 8) Pada saat menyampaikan materi pelajaran, upayakan untuk menyelipi dengan humor dan atau cerita-cerita lucu.
- 9) Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
- 10) Menggunakan metode yang bervariasi.
- 11) Menggunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tiap siswa memiliki ke-mampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, ke-lemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indera siswa.

(M. Sobry Sutikno : 2009)

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai motivator. Artinya bahwa guru harus memberikan semangat belajar kepada siswa dalam belajar, lebih-lebih terhadap siswanya motivasi belajarnya kurang. Ada berbagai macam strategi yang perlu diperhatikan dan dilakukan guru dalam memberikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti pemberian pujian, hadiah, dan lain sebagainya. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran.

g. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi

Dalam pendidikan, seorang anak tidak hanya menjalankan pendidikan di sekolah saja, akan tetapi juga melakukan pendidikan di lingkungan keluarga. Bahkan, banyak ahli berpendapat bahwa keluarga adalah tempat yang pertama seorang anak melakukan kegiatan pendidikan. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua berperan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, agar anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Berbeda dengan

pendidikan di sekolah yang selalu menanamkan ilmu pengetahuan kepada siswanya, walaupun tetap ada pelajaran budi pekerti. Akan tetapi didalam keluarga seorang anak mendapat pendidikan yang berupa bagaimana cara-cara bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga mempunyai peran dalam pendidikan formal anak, misalnya dalam memotivasi anak untuk belajar, atau memberi pengarahan dalam pendidikan mana yang harus ditempuh anaknya.

Menurut pendapat Edy Suhardono yang dikutip oleh tongkal09.wordpress.com, bahwa “Peran adalah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial”. Sedangkan menurut Peter Warsley et.al dalam tongkal09.wordpress.com menjelaskan bahwa “Peran sebagai seperangkat alat-alat yang telah dikembangkan oleh para sosiolog untuk menggarap hubungan-hubungan yang kompleks”. Sedangkan pengertian orang tua adalah yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini. Dalam kaitannya dengan pemberian motivasi dalam belajar, orang tua mempunyai peran membimbing anaknya dalam belajar karena orang tua mempunyai tanggung jawab pada pendidikan anak.

h. Kesimpulan Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang motivasi belajar diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Motivasi adalah merupakan dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk belajar. Faktor motivasi adalah mempunyai peran yang penting dalam membangun hasrat siswa untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi, diduga akan lebih giat dalam belajarnya. Hal

ini disebabkan karena siswa yang mempunyai motivasi diduga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa sehingga dimungkinkan minat belajarnya juga tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan teori-teori yang menyatakan bahwa motivasi juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Tingkat Pendidikan.

a. Pengertian Pendidikan dan Jalur Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang mendapatkan awalan “Pe” dan akhiran “an”, artinya capaian dari hasil mendidik. Arti etimologi pendidikan dari Muhibbin Syah (1995 : 10) berasal dari bahasa Yunani dari kata “Paedagogike” yang terdiri dari kata “pais” yang berarti anak dan “ago” yang berarti aku membimbing. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan, tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. (Soedomo Hadi, 2003 : 17-18). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa, pendidikan dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk mendidik, sehingga dapat memberikan pengaruh, tuntunan, dan bantuan kepada anak secara bijak. Dalam keluarga, orang tua mempunyai kemampuan untuk mendidik anak, dan itu merupakan naluri yang dimiliki oleh orang tua untuk mendidik anak dengan baik. Dalam lingkungan sekolah, guru adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mendidik anak didik. Dapat dijelaskan bahwa, pendidikan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk membimbing dan mengarahkan anak.

Ngalim Purwanto (1988 : 11) “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam pendidikan mengandung suatu usaha untuk membimbing anak menuju kedewasaan. Dalam setiap perkembangannya, seorang anak harus selalu dibimbing oleh orang dewasa, dalam hal ini adalah orang tua, agar anak dapat berkembang dengan baik. Jika

dalam mendidik dilakukan dengan benar, maka perkembangan jasmani dan rohani anak, akan berkembang dengan baik.

Orang mendidik anaknya bertujuan agar anaknya mempunyai bekal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana pendapat S. Nasution (1999 : 10) “Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam pendidikan selain menanamkan pengetahuan bagi anak, juga ditanamkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya dengan baik.

Ahmad Munib dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan (2004 : 32-33) mengutip beberapa pendapat ahli mengenai pendidikan sebagai berikut :

- 1) Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.
- 2) Crow and Crow mengatakan bahwa, pendidikan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu merumuskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
- 3) John Dewey dalam bukunya Democracy and Education menyebutkan bahwa, pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.
- 4) Driyarkara menyatakan bahwa, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda, pengangkatan manusia ke taraf insani itulah disebut mendidik. Pendidikan memanusiakan manusia muda.
- 5) Daoed Joesoef menegaskan bahwa, pengertian pendidikan mengandung dua aspek yaitu sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Yang dimaksud dengan proses adalah proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil atau produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

(Ahmad Munib, 2004 : 32-33)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa, pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang dilalui anak untuk mencapai kedewasaan, dan dapat mengembangkan akal budi yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu proses dimana anak melakukan kegiatan nilai dari bersosialisasi dan proses mendapatkan ilmu pengetahuan, yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk masa depan anak. Sehingga nanti anak akan dapat lebih bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991 : 198) memberikan pengertian mengenai pendidikan dan hakekat pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral dan sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Atas dasar tersebut maka hakekat pendidikan adalah : (1) interaksi manusia, (2) membina dan mengembangkan potensi manusia, (3) berlangsung sepanjang hayat, (4) sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, (5) ada dalam keseimbangan antara subyek didik dengan kewibawaan guru, dan (6) meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia secara sadar, agar manusia menjadi berbudaya serta menjadi manusia seutuhnya. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan pada akhirnya akan bermanfaat untuk kehidupan manusia. Jika manusia dapat mengembangkan potensinya dengan baik, maka kualitas hidupnya akan meningkat. Proses pendidikan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan disekolah, akan tetapi juga pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Karena pendidikan tidak hanya suatu ilmu yang diperoleh dari sekolah, tetapi juga diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidup seseorang dari interaksi sosial dengan individu yang lain.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membawa anak didik kearah kedewasaannya, baik dewasa jasmani maupun dewasa rohaninya. Jadi, pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani, melauai berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan laithan bagi peranannya di masa yang akan dating, sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Setiap Negara mempunyai sistem yang berbeda-beda baik mengenai tingkat pendidikan, jenis pendidikan, dan aturan yang menyertainya. Di Indonesia sistem pendidikan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 dimana didalamnya tercantum aturan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia sehubungan dengan system pendidikan nasional. Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan informal, formal, dan non formal (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1) "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal berperan untuk dapat saling melengkapi dan saling memperkaya".

Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati (1991 : 97) memberikan pengertian berbagai jalur pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat, pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga dan organisasi. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan memenuhi syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar, akan tetapi tidak perlu mengikuti peraturan yang ketat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa, jalur pendidikan terbagi kedalam tiga jalur yaitu, jalur pendidikan informal, jalur pendidikan formal, dan jalur pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang pertama yang ditempuh anak, yaitu pendidikan dalam keluarga. Sedangkan

pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan disekolah, agar anak mempunyai pengetahuan yang luas untuk bekal hidupnya kelak. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan luar sekolah yang lebih menekankan pada pembentukan keahlian, agar dapat mempersiapkan anak dalam dunia kerja.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati (1991 : 162) “Sekolah dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang diatur teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari TK sampai PT berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan”. Sebagaimana pendapat Umar Tirtahardja & La Sulo (1994 : 169) bahwa “Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11 bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Tingkat Pendidikan (Jenjang Pendidikan)

Tingkat pendidikan sering juga disebut jenjang pendidikan. Menurut Soedomo Hadi (2003 : 139) “Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak (peserta didik) dan keluasan bahan pengajaran”. Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 8 disebutkan bahwa “Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”.

Umar Tirtahardja (2005 : 264) berpendapat bahwa “Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran”. Jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya, maka akan peneliti jelaskan ketiga jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut :

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bakal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar. Diharapkan dengan adanya pendidikan dasar tersebut, seorang anak dapat mempunyai bekal ketrampilan dasar untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Selain fungsi dasar tersebut pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk memenuhi tingkat pendidikan menengah. Oleh karena itu, negara mewajibkan bagi setiap warga negara untuk melaksanakan jenjang pendidikan dasar, atau yang sering dikenal dengan program wajib belajar 9 tahun, yaitu 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang dilaksanakan selama tiga tahun, yang di selenggarakan di Sekolah Menengah Umum (SMU) atau yang sederajat seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan lain sebagainya. Pendidikan menengah mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang bersifat kebawah, dan fungsi yang bersifat keatas. Fungsi yang bersifat kebawah dapat diartikan sebagai fungsi lanjutan dan perluasan pengajaran dari pendidikan dasar. Sedangkan fungsi yang bersifat keatas berarti mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan atau memasuki dunia kerja.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik yang didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan dan keluasan

mengajar. Tingkat pendidikan di Indonesia adalah mulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Adapun penjelasan dari tingkat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan tingkat pendidikan yang melandasi pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). atau bentuk lain yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Atau bentuk sekolah lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah merupakan jenjang pendidikan yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang terdiri dari program pendidikan diploma, program pendidikan sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Menurut pendapat Soedomo Hadi (2003 : 144) "Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi dari pada pendidikan menengah, dijalur pendidikan sekolah. Sedang perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institud, dan universitas.

c. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati (1991 : 96) adalah sebagai berikut :

Pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 (tiga) dan disebut tripusat pendidikan yaitu pendidikan didalam keluarga, pendidikan di dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Manusia didalam hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan tersebut akan mempengaruhi manusia

secara bervariasi. Makin bertambah usia manusia, peranan sekolah dan masyarakat luas semakin penting. Namun, peran keluarga tidak terputus.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, pada dasarnya pendidikan adalah terdiri dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Ketiganya adalah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, sehingga peran keluarga adalah sangat penting dalam menentukan pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga berupa penanaman nilai-nilai sosial, sopan santun, dan pendidikan keagamaan yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi anak dalam pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.

Pada dasarnya anak lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan keluarga. Seorang anak juga akan mengalami proses sosialisasi pendidikan di dalam lingkungan keluarga, khususnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua tanpa adanya perintah secara alami akan melakukan tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pembimbing, pengasuh, Pembina maupun sebagai guru, dan sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Anak akan menyerap apa yang telah diteladani orang tuanya, maupun akan menerima segala norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Oemar Tirtahardja & La Sulp (1994 : 174) bahwa "Peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh". Ngali Purwanto (1998 : 91-92) mengungkapkan bahwa peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam pendidikan anaknya adalah :

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi, dan
- 6) Pendidik dalam segi emosional.

Tanpa bermaksud mendiskriminasi tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah

dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber kekuasaan didalam keluarga
- 2) Penghubung intern dengan masyarakat dan dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan
- 5) Sebagai pendidik dalam pendidik rasional.

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah juga tergantung atau dipengaruhi oleh pendidikan didalam keluarga. Keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, tentu akan dapat membimbing anak untuk selalu belajar dengan baik, sehingga anak dapat berhasil dalam pendidikan disekolah. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, cenderung kurang memperhatikan pendidikan anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cole. S. Brembeck yang dikutip oleh Aswandi Bahar (1989 : 127) bahwa, "Dorongan dan sifat acuh tak acuh baik sengaja maupun tidak sengaja akan tetap mempengaruhi aspirasi anak terhadap pendidikan. Semakin banyak anak mendapat dorongan dari orang tuanya, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap aspirasi anak tersebut dalam pendidikan". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam pendidikan anak harus selalu didorong oleh orang tua, agar anak dapat mempunyai semangat dalam belajar. Dorongan kuat yang diberikan orang tua akan berpengaruh positif terhadap pendidikan anak, sedangkan dorongan lemah akan berpengaruh negatif dalam pendidikan anak.

d. Teori Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya tingkat pendidikan orang tua juga diperkirakan mempengaruhi prestasi belajar seorang anak. Pada prinsipnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk berprestasi dalam bidang akademik. Jika seorang anak dapat berprestasi maka dapat membanggakan orang tua, dan mempunyai masa depan yang cerah. Orang tua menginginkan anak berprestasi dalam mengikuti pendidikan disekolah, dan dapat berpendidikan di perguruan tinggi, supaya dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ilmuwan diantaranya adalah Tylor, mengungkapkan bahwa “Tingkat pendidikan orang tua merupakan prediktor pendidikan anak dan perilaku hasil”. Perilaku hasil dalam hal ini adalah perilaku anak setelah menempuh pendidikan maupun perilaku yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Para ilmuwan seperti Tylor ini telah mengadakan penelitian tentang hal ini yang menerangkan bahwa dalam menentukan pendidikan bagi anaknya orang tua tersebut selalu mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang ditempuh orang tuanya, dan juga dapat berprestasi melebihi orang tuanya. Tujuannya tidak lain adalah agar anak dapat memperoleh pekerjaan yang layak, dan mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Dalam pemilihan pendidikan dan pencapaian prestasi pada anaknya, juga dapat dikaitkan dengan status sosial dan ekonomi (social and economic status = SES) seperti yang dijelaskan oleh Blau and Duncan (1967). Orang tua yang mempunyai status sosial dan status ekonomi yang tinggi pasti mempunyai latar pendidikan yang tinggi, dan dalam menentukan pendidikan anak juga akan mengarahkan ke pendidikan yang tinggi, dan akan selalu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang untuk meningkatkan prestasinya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa, pendidikan orang tua mempunyai pengaruh dalam menentukan apa yang dibutuhkan anaknya dalam pendidikan. Dalam penelitian ini acuan yang digunakan adalah pada tingkat pendidikan formal yang terakhir yang diselesaikan orang tua siswa. Tingkat pendidikan orang tua terbagi menjadi tiga bagian yaitu : pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun rincian tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dasar :
 - a) Sekolah Dasar (SD)
 - b) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 2) Pendidikan Menengah :
 - a) Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - b) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

- 3) Pendidikan Tinggi meliputi :
 - a) Pendidikan Diploma I, Diploma II, dan Diploma III
 - b) Pendidikan Sarjana (S1, S2, S3)

e. Kesimpulan Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang tingkat pendidikan orang tua diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam menjalani pendidikan dan menentukan prestasi belajar, diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua siswa. Orang tua mempunyai peran untuk mengarahkan anaknya untuk dapat belajar dengan baik. Sehingga dalam prestasi di sekolah siswa tersebut juga mempunyai prestasi yang baik pula. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dimungkinkan akan mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mengarahkan pendidikan anaknya. Misalnya dalam memberikan fasilitas belajar, diduga orang tua yang berpendidikan tinggi, lebih memberikan fasilitas yang memadai untuk belajar anaknya, agar dapat mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

B. Kerangka Berfikir

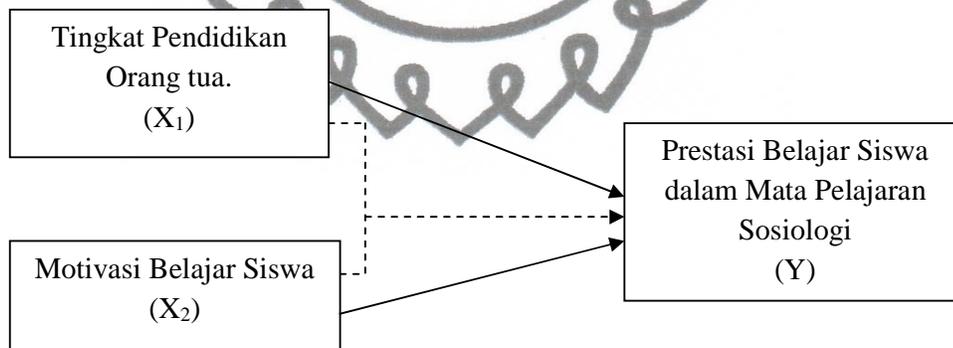
Pendidikan adalah menunjukkan kualitas baik atau tidaknya manusia. Maka pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Pendidikan orang tua yang tinggi diperkirakan akan berpengaruh positif terhadap pendidikan anaknya. Hal ini disebabkan karena, pendidikan tinggi yang diperoleh akan mempengaruhi untuk dapat memberi motivasi anak untuk belajar yang berprestasi seperti orang tuanya. Hal ini berarti bahwa, orang tua adalah menjadi tauladan bagi pendidikan anak. Pada dasarnya setiap orang tua mempunyai harapan, agar pendidikan anaknya paling tidak sama dengan pendidikan yang diperoleh orang tuanya, dan mungkin dapat lebih tinggi dari pendidikan yang diperoleh orang tuanya. Selain itu, pendidikan tinggi yang diperoleh orang tua juga mempunyai pengaruh untuk dapat memberikan bimbingan yang bijaksana kepada pelaksanaan pendidikan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi pasti akan mengarahkan, dan memperhatikan pendidikan

sebaik mungkin untuk masa depan anak-anaknya. Pendidikan tinggi yang diperoleh orang tua juga diperkirakan berpengaruh untuk dapat memberikan pemenuhan secara sadar, tentang kebutuhan anak dalam pendidikannya. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi, akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang menunjang untuk pendidikan anak. Tidak hanya kebutuhan yang primer seperti alat tulis, dan buku pelajaran, akan tetapi juga kebutuhan pelengkap lainnya misalnya komputer, dan lain sebagainya. Sedangkan tingkat pendidikan rendah yang diperoleh orang tua, juga diperkirakan berpengaruh negatif terhadap pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua yang rendah diperkirakan akan berpengaruh pada kurang perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga prestasi yang dimiliki anak juga rendah. Selain itu, pendidikan orang tua yang rendah berpengaruh pada kurangnya pemenuhan kebutuhan bagi pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang demikian tersebut, cenderung acuh tak acuh dalam pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua yang rendah juga akan berpengaruh kurang dapat memberikan bimbingan yang tepat dan bijaksana kepada pelaksanaan pendidikan anak-anaknya. Orang tua cenderung berfikir bahwa secepat mungkin anak dapat bekerja untuk membantu orang tuanya.

Selain pendidikan yang diperoleh orang tua, faktor motivasi yang terdapat dalam diri siswa juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan anak itu sendiri. Bahwa dalam belajar, siswa didorong oleh suatu keinginan tertentu untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dorongan yang ada didalam diri siswa untuk belajar disebut motivasi belajar. Pada dasarnya motivasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda-beda, ada yang mempunyai motivasi tinggi, dan ada yang mempunyai motivasi rendah dalam belajar. Pengaruh motivasi dalam proses pendidikan anak antara lain : pertama, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan berpengaruh positif pada kegiatan belajarnya. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi, akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang aktif pasti akan selalu bertanya kepada guru, jika siswa merasa apa yang diterangkan belum jelas sampai siswa dapat benar-benar mengerti apa yang telah dijelaskan oleh gurunya. Siswa akan lebih memahami materi yang ada,

sehingga dapat mengerjakan soal dengan baik. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi juga berpengaruh pada intensitas belajarnya. Siswa yang mempunyai semangat yang tinggi akan rajin belajar, sehingga prestasi belajarnya meningkat. Siswa akan terus belajar sampai benar-benar memahami materi yang dipelajarinya. Kedua, siswa yang mempunyai motivasi yang rendah diperkirakan akan berpengaruh negatif dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya. Siswa yang motivasinya rendah cenderung akan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu, siswa yang motivasinya rendah akan malas dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya kerang memuaskan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita ambil suatu kerangka berfikir yang jelas. Kerangka berfikir adalah diperlukan dalam suatu penelitian, agar dalam penelitian mempunyai konsep yang jelas dan mempunyai arah yang jelas pula, dan bagaimana alur penelitiannya. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : Skema Kerangka Berfikir

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang penulis jelaskan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

commit to user

1. Terdapat perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Terdapat perbedaan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa.
3. Terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Klego Tahun Pelajaran 2009/2010.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Klego. Adapun yang melatar belakangi peneltit memilih lokasi tersebut adalah:

- a. Penelitian ini mengambil permasalahan tentang pendidikan yang menekankan tentang prestasi belajar siswa SMA, sehingga tempat penelitian harus dilakukan di sekolah.
- b. Di lingkungan SMA Negeri 1 Klego tersedia data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Lokasi sekolah tersebut mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam mengadakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 8 bulan dari bulan Januari 2010 sampai dengan bulan September 2010 . Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan																				
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept												
1.	Penyusunan proposal	■	■	■	■																	
2.	Konsultasi Bab I,II,III dan Perizinan																					
3.	Penyusunan Instrumen																					
4.	Pengumpulan Data																					
5.	Analisis Data																					
6.	Penulisan Laporan																					

Tabel 2 : Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan kegiatan untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Untuk memperoleh suatu kebenaran, suatu penelitian perlu menggunakan metode ilmiah yang tepat, agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai seorang peneliti, kita dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian yang kurang tepat dapat mengakibatkan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Winarno Surakhmad (1994: 131) berpendapat bahwa, “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat- alat tertentu”. Sedangkan pengertian penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam rangka memecahkan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Dari ketiga pendapat tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan ilmu pengetahuan tentang prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencari sebuah kebenaran yang mencakup teknik-teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian. Winarno Surakhmad (1994 : 131) berpendapat bahwa, terdapat tiga macam penelitian, yaitu : Metode penelitian historis, metode penelitian deskriptif, metode penelitian eksperimental. Sedangkan T. Widodo (2008, 35-43) berpendapat bahwa, terdapat empat macam metode penelitian kauntitatif yaitu : penelitian eksperimen (*Experimental Research*), Penelitian Korelasi (*Correlational Research*), Penelitian Komparasi (*Causal-Comparative Design*), dan Penelitian Survei (*Survey Research Design*). Untuk lebih memperjelas pendapat tersebut, maka penulis dapat menguraikannya sebagai berikut :

1. Penelitian Eksperimen (*Experimental Research*)

Jenis metode penelitian ini sering disamakan dengan metode penelitian tindakan (*action research*), sebenarnya penelitian tindakan tersebut

merupakan modifikasi dari penelitian eksperimen. Terdapat beberapa karakteristik penelitian eksperimen, yaitu : ada tindakan atau manipulasi terhadap satu atau lebih variabel independen, didasarkan pada teori hipotesis bukan didasarkan pada *trial and error*, ingin menemukan tindakan pada variabel dependen, uji kausalitas antar variabel, adanya kontrol terhadap variabel ekstronus.

2. Penelitian Korelasi (*Correlational Research*)

Penelitian jenis korelasi digunakan untuk menemukan kemungkinan ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel atau lebih, dari variabel bebas dan variabel bergantung. Variabel-variabel tersebut terjadi secara bersamaan dan bersifat konstruktif. Variabel konstruktif dapat dicari hubungannya dalam penelitian, sepanjang didukung oleh teori.

3. Penelitian Komparasi (*Causal-Comparative Design*)

Desain penelitian ini, ingin menemukan ada atau tidaknya perbedaan dua kelompok atau lebih atas variabel bebas yang diharapkan. Penelitian komparasi lebih cocok digunakan untuk mencari perbedaan antara variabel yang bersifat diskrit atau dikotomik, juga variabel konstruktif yang datanya ditransfer menjadi data interval.

4. Penelitian Survei (*Survey Research Design*)

Metode penelitian survei digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang aktual dengan populasi yang sangat besar. Sehingga diperlukan ukuran sampel yang besar. Akan tetapi, pengukuran variabel lebih sederhana dengan instrumen yang sederhana dan singkat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa, metode penelitian merupakan suatu prosedur atau tata cara yang harus ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam metode penelitian terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mencari kebenaran penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian komparasi (*Causal-Comparative Design*). Hal ini disebabkan karena, dalam penelitian ini akan mencari perbedaan antara dua variabel yaitu, perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Menurut Sudjana (2002 : 6) populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau sejumlah penduduk maupun individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Menurut Ary, dkk (1985 : 138) dalam Sukardi (2003 :53), *population is all members of well defined class of people, events, or objects*. Yulius Slamet (2008, 40) berpendapat bahwa, “Populasi merupakan keseluruhan daripada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa, populasi adalah keseluruhan subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian, populasi adalah penting karena merupakan dari subyek yang akan diteliti.

Jadi populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Kelas XI Negeri 1 Klego sebanyak 160 siswa.

b. Sampel Penelitian

Menurut Sudjana (2002 : 6), sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi. Menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel dari penelitian ini diambil dari populasi yaitu sebanyak 160 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Klego dengan perbandingan 2 : 1, sehingga sampel yang dapat diambil adalah sebanyak 80 siswa.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple proporsional random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan memperhatikan jumlah unit-unit di dalam setiap sub populasi dan mempunyai karakteristik yang homogen, setelah daerah sampel ditentukan kemudian ditentukan jumlah atau banyaknya responden yang diambil di masing-masing daerah sampel proporsional. Sampel diambil secara acak (random). Suatu sampel adalah sampel random, bilamana tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1) Data Primer

Yaitu subyek yang memberikan informasi secara langsung tentang permasalahan penelitian. Dalam penelitian yang menjadi subyeknya adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego jurusan IPS yang terpilih sebagai responden untuk variabel penelitian yang berupa motivasi belajar dan prestasi belajar, dan juga orang tua dari siswa kelas XI SMA Negeri 1 Klego jurusan IPS yang terpilih sebagai responden untuk meneliti tingkat pendidikan orang tua.

5. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah daftar nilai mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI jurusan IPS pada semester 1. Data ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengambil sampel dalam penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

1) Kuesioner (angket)

Kuesioner ini juga sering disebut sebagai angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebar ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Bentuk item kuesioner dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kuesioner dengan item pertanyaan secara terbuka dan item pertanyaan secara tertutup.

Kuesioner dikatakan item terbuka, apabila dalam menjawab pertanyaan yang direncanakan oleh peneliti, responden diberikan kesempatan yang luas untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kuesioner dengan item terbuka biasanya dibuat oleh peneliti dengan pertanyaan seperti apakah, mengapa, kapan, bagaimana, dan siapa. Kuesioner dikatakan menggunakan item tertutup, apabila peneliti dalam hal ini menyediakan beberapa butir item, yang cocok bagi responden. Pada kuesioner jenis ini, peneliti telah memberikan beberapa butir item pada kolom yang disediakan, sementara itu responden tinggal /memilih jawaban yang ada, yang paling mendekati jawaban responden. Langkah-langkah menyusun angket meliputi :

a) Melakukan spesifikasi data, yaitu berupa penentuan konsep setiap variabel, membuat butir item, dan membuat butir-butir soal.

b) Memberi skor/ penilaian pada angket. :

(1) Tingkat pendidikan orang tua

- (a) SD = 1
- (b) SMP = 2
- (c) SMA = 3
- (d) PERGURUAN TINGGI = 4

(2) Motivasi belajar

- (a) Untuk jawaban sangat tinggi = 4

- (b) Untuk jawaban cukup tinggi = 3
- (c) Untuk jawaban cukup rendah = 2
- (d) Untuk jawaban sangat rendah = 1
- (3) Motivasi belajar pada item nomor 2, 4, 14, dan 16
- (a) Untuk jawaban sangat banyak = 4
- (b) Untuk jawaban cukup banyak = 3
- (c) Untuk jawaban cukup sedikit = 2
- (d) Untuk jawaban sangat sedikit = 1
- (4) Motivasi belajar pada item nomor 3
- (a) Untuk jawaban sangat senang = 1
- (b) Untuk jawaban cukup senang = 2
- (c) Untuk jawaban kurang senang = 3
- (d) Untuk jawaban sangat kurang senang = 4
- (5) Perlengkapan belajar yang dimiliki siswa, item nomor 23, 25
- (a) Untuk satu perlengkapan belajar = 1
- (b) Untuk dua perlengkapan belajar = 2
- (c) Untuk tiga perlengkapan belajar = 3
- (d) Untuk empat perlengkapan belajar = 4
- (6) Kegiatan belajar yang disenangi siswa item nomor 20
- (a) Membaca sendiri = 4
- (b) Belajar sambil mendengarkan musik = 3
- (c) Berdiskusi dengan teman = 2
- (d) Belajar sambil menonton TV = 1
- (7) Motivasi belajar pada item nomor 5
- (a) Untuk jawaban sangat disiplin = 4
- (b) Untuk jawaban cukup disiplin = 3
- (c) Untuk jawaban kurang disiplin = 2
- (d) Untuk jawaban sangat kurang disiplin = 1
- (8) Motivasi belajar pada item nomor 7
- (a) Untuk jawaban sangat tekun = 4
- (b) Untuk jawaban cukup tekun = 3

- (c) Untuk jawaban kurang tekun = 2
- (d) Untuk jawaban sangat kurang tekun = 1
- (9) Motivasi setelah menempuh pendidikan di SMA, item nomor 9
- (a) Kuliah = 4
- (b) Kursus = 3
- (c) Bekerja = 2
- (d) Membantu orang tua = 1
- (10) Motivasi untuk masuk sekolah, item nomor 11
- (a) Belum pernah tidak masuk = 4
- (b) 1-3 hari tidak masuk = 3
- (c) 3-4 hari tidak masuk = 2
- (d) Lebih dari 4 hari tidak masuk = 1
- (11) Intensitas mengikuti siaran berita, item nomor 13
- (a) Lebih dari 3 jam = 4
- (b) 2-3 jam = 3
- (c) 1-1,5 jam = 2
- (d) Kurang dari 1 jam = 1
- (12) Motivasi belajar pada item nomor 15
- (a) Untuk jawaban sangat sering = 4
- (b) Untuk jawaban cukup sering = 3
- (c) Untuk jawaban cukup jarang = 2
- (d) Untuk jawaban sangat jarang = 1
- (13) Intensitas mengunjungi perpustakaan sekolah, item nomor 24
- (a) Lebih dari 2 kali = 4
- (b) 2 kali = 3
- (c) 1 kali = 2
- (d) Tidak pernah = 1
- c) Melakukan uji coba (try out) butir item, tujuan diadakannya try out ialah agar mendapatkan angket yang benar-benar valid. Oleh karena itu, instrumen perlu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum ditetapkan di lapangan. Instrumen pengukuran variabel dalam

penelitian kuantitatif harus memenuhi beberapa persyaratan, agar menghasilkan data pengukuran variabel yang akurat. Persyaratan yang paling banyak dikemukakan para ahli dan dianggap syarat baku adalah validitas dan reliabilitas.

Sehubungan dengan syarat pengukuran variabel, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Uji Validitas

Validitas dibatasi sejauh mana ketepatan dan ketelitian rediktor pengukuran itu mengukur objek yang seharusnya terukur. Ketepatan menunjuk pada kecocokan fungsi tiap butir item untuk mengukur objek yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk dibatasi ketepatan item instrumen pengukuran dengan bangunan variabel (batasan variabel) yang bersifat abstrak. Sejauh mana item-item ini mengukur indikator-indikator yang dihipotesiskan dalam batasan variabel yang diukur. Bukti empiris validitas konstruk ditunjukkan dengan koefisien korelasi antara skor per item (X) dengan skor total (Y). Uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson dalam Sukardi (2002 : 38), yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum X$ = jumlah skor butir angket variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor butir angket variabel Y

N = jumlah subyek uji coba

(2) Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

Reliabilitas dibatasi seberapa keajegan atau kekonstanan hasil pengukuran suatu variabel. Bedanya, validitas yang diuji adalah item instrumennya, sedang reliabilitas yang diuji hasil pengukurannya. Adapun uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002 : 193), yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total.

- d) melakukan perbaikan angket setelah hasil try out dilakukan uji validitas dan reliabilitas, seperti memilih pertanyaan yang valid dan reliabel saja yang akan digunakan dalam pengambilan sampel.

2) Observasi

Dalam rediktor penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindranya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau cara guru dalam menyampaikan materi, baik mencakup metode serta media yang digunakan.

3) Wawancara

Pada teknik ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai

informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti sebagai responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja.

4) Dokumentasi

Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden mengajar, yaitu sekolah. Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumentasi resmi (surat keputusan, rekapann nilai siswa) dan dokumentasi tidak resmi (RPP).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuesioner dan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Hal ini disebabkan oleh, banyaknya responden sehingga dengan menggunakan metode tersebut lebih memudahkan dalam proses penelitian.

D. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Untuk uji prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Chi Kuadrat (Chi-Square) dalam Sukardi (2002 : 54-55). Chi Kuadrat adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi) dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling. (Sutrisno Hadi, 2000 : 257)

Anto Dajan dalam bukunya “Pengantar Metode Statistik Jilid II” menyebutkan bahwa Chi Kuadrat adalah suatu teknik analisis yang digunakan jika distribusi yang digunakan dalam penelitian adalah *distribusi multinomial*.

Rumus Chi Kuadrat yaitu sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

χ^2 = koefisien chi kuadrat

Fo = jumlah frekuensi yang telah diperoleh

Fh = jumlah frekuensi yang diharapkan

$$fh = \frac{(\text{jumlah golongan}) \times (\text{jumlah kategori})}{\text{jumlah}}$$

Hipotesis yang diuji adalah :

$$H_0 : \chi^2_{\text{hit}} < \chi^2_{\text{tab}}$$

$$H_a : \chi^2_{\text{hit}} > \chi^2_{\text{tab}}$$

Bila H_0 ditolak, maka distribusi frekuensi data sampel tidak normal.

Bila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi data sampel normal, sehingga dapat mewakili populasi yang ada.

2. Uji Hipotesis

Hipótesis adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Hupo” dan “Thesis”. Hupo berarti lemah, kurang atau dibawah, dan thesis berarti teori, proporsi, atau pernyataan yang disajikan dengan bukti. Sehingga hipótesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. (M. Iqbal Hasan, 2003 : 140). Dapat disimpulkan bahwa setiap hipótesis memerlukan pengujian hipótesis untuk mengetahui kebenaran pernyataan tersebut. M. Iqbal Hasan berpendapat bahwa “Pengujian hipótesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima dan menolak hipótesis tersebut.

Dalam penelitian ini untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis Chi Kuadrat, karena pada penelitian ini mempunyai variabel yang akan ditentukan perbedaannya. Formulasi dasar teknik Chi Kuadrat adalah sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

f_o : frekuensi data yang diperoleh

f_h : frekuensi data yang diharapkan

$$f_h = \frac{(\text{jumlah golongan})(\text{jumlah kategori})}{\text{jumlah}}$$

Kesimpulan :

Jika $H_o : \chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ maka tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA N 1 Klego.

Jika $H_a : \chi^2_{hit} > \chi^2_{tab}$ maka terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan orang tua dan motivasi belajar anak terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA N 1 Klego.

Pada dasarnya Chi Kuadrat cocok digunakan untuk uji beda variabel yang dikotomik maupun variabel konstruk. Berdasarkan jumlah variabel yang diuji, maka analisis dengan menggunakan metode ini dapat dikembangkan menjadi beberapa model. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis Chi Kuadrat model 4x3. Adapun desain analisisnya adalah sebagai berikut :

Tingkat pendidikan	Motivasi	Prestasi belajar		
		Tinggi	Sedang	Rendah
SD	Tinggi			
	Sedang			
	Rendah			
SMP	Tinggi			
	Sedang			
	Rendah			
SMA	Tinggi			
	Sedang			
	Rendah			
Perguruan tinggi	Tinggi			
	Sedang			
	Rendah			
Jumlah				

Tabel 3 : Tabel perolehan data

Prosedur penghitungan :

- 1) Hitung f_h masing-masing.
- 2) Hitung $f_o - f_h$
- 3) Hitung $(f_o - f_h)^2$
- 4) Hitung $(f_o - f_h)^2 / f_h$
- 5) Jumlahkan $(f_o - f_h)^2 / f_h$